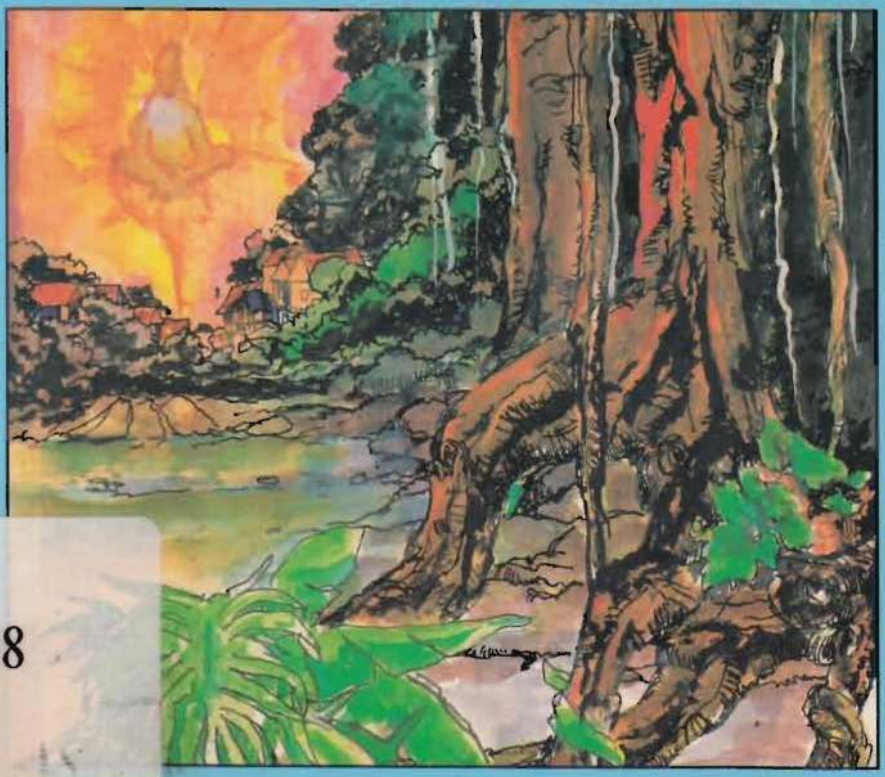
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI PAHIT LIDAH



PB
295 98
AS
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI PAHIT LIDAH

Diceritakan kembali oleh :
Nafron Hasjim



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi: PB 398.295 98 HAS s

No. Induk : 342
Tgl : 14-6-94
Ttd :

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–410–5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Si Pahit Lidah* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1978 yaitu terbitan dengan judul *Syair Si Pahit Lidah* yang dikarang oleh Sdr. Ahmad Ghozali dalam bahasa Melayu.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Farid Hadi, sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
Bagian 1 Serunting Sakti 1
Bagian 2 Serunting Sakti dan Rie Tabing 5
Bagian 3 Rahasia Kesaktian Serunting Sakti Terbongkat 12
Bagian 4 Petualangan Serunting 17
Bagian 5 Serunting Bertapa 23
Bagian 6 Serunting Mendapat Kesaktian 31
Bagian 7 Si Pahit Lidah 37
Bagian 8 Kesaktian Si Pahit Lidah 47
Bagian 9 Si Pahit Lidah dan Bidadari 57
Bagian 10 Kekalahan Si Pahit Lidah 61

BAGIAN 1
SERUNTING SAKTI

Pada zaman dahulu ada sebuah cerita yang sangat mustahil dipercaya kebenarannya. Akan tetapi, bukti-bukti yang ada menyebabkan banyak orang menjadi percaya. Bukti yang paling nyata ada di Pulau Perca di sebelah selatan. Pulau itu sekarang disebut orang Pulau Sumatra. Karena tempat terjadinya banyak diyakini, sampai sekarang orang tetap percaya bahwa cerita itu dulu benar-benar terjadi.

Dahulu, di Pulau Perca bagian selatan, hiduplah seorang yang sangat sakti. Orang itu bernama Serunting. Dia lahir dari perkawinan dua raksasa yang bernama Poyang Panjang dan Putri Tenggang yang cantik jelita. Kesaktian Serunting termasyur ke mana-mana, dari hilir sungai sampai ke hulu sungai. Apa pun yang dikehendaki atau apa pun yang dikatakannya pasti menjadi kenyataan. Dia dianggap pahlawan sekaligus penjahat yang sangat garang. Banyak orang ketakutan jika mereka berjumpa dengannya.

Pada suatu hari Serunting berjalan-jalan di sekeliling kampungnya. Orang-orang bersembunyi apabila dari jauh sudah tampak Serunting. Kebetulan seekor tikus melintas di depan Serunting. Dia sangat terkejut dan berang, "Uh, binatang tak tahu diri! Mengapa kau berjalan-jalan di tempat

ini? Nanti engkau terinjak-injak orang seperti batu ini. Tempatmu bukan di sini!" Seketika itu juga berubahlah tikus kecil itu menjadi batu kecil.

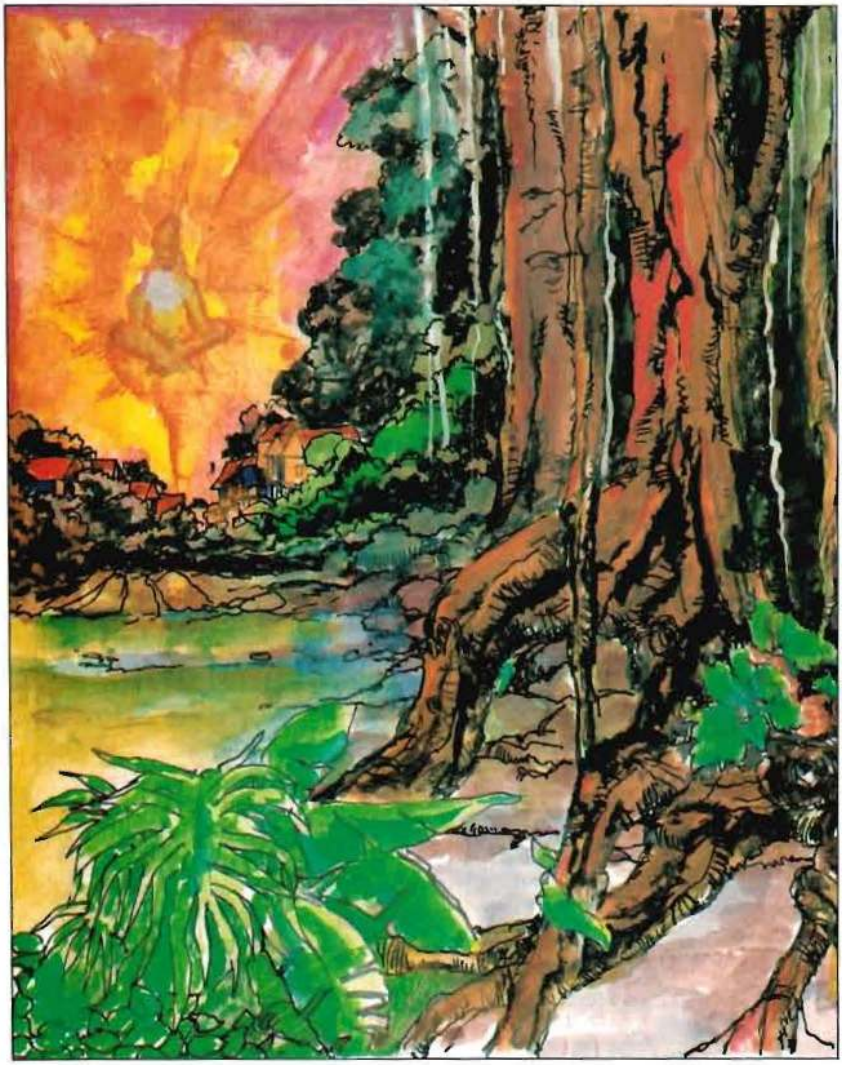
Perbuatan Serunting sangat mengerikan. Orang semakin takut tinggal di negeri itu. Mereka ingin keluar saja dari negeri itu daripada hidup seperti dikejar-kejar setan setiap hari. Beberapa orang sudah berusaha melarikan diri. Namun, Serunting lebih dahulu mengetahuinya. Serunting marah dan mengutuk mereka, "Kalian mau ke mana, berlari-lari tak tentu arah? Benci aku melihat tingkah kalian. Kalau tak senang tinggal di sini, kalian boleh pergi. Atau, kalian mau menjadi batu!" Begitulah pekerjaan Serunting setiap hari. Akhirnya, negeri itu menjadi lengang karena semua orang telah dikutuknya dan menjadi batu.

Tidak jauh dari negeri itu ada sebuah desa. Penduduknya sangat padat. Jika malam tiba, hanya nyanyian jangkrik dan kodok yang terdengar. Penerangan hanya mengandalkan lampu minyak tanah. Malam makin larut, makin sunyi pula desa itu.

Pada suatu malam, terjadi suatu peristiwa yang menakjubkan. Sejak sore hujan lebat menyirami desa itu. Kilat, petir, dan guruh menggelegar terus-menerus. Tak seorang pun penduduk yang berani keluar rumah. Suasana sunyi dan hening. Tengah malam, hujan mulai reda. Namun. kegelapan semakin pekat. Tiba-tiba datang seberkas sinar, makin lama makin terang dan menyebar. Dan, brai ... terang-benderanglah desa itu. Semua orang terperanjat. Mereka bangun dan keluar dari rumah. Sambil terheran-heran, mereka melihat sumber cahaya itu. Semuanya bergegas ke sana. Makin dekat, mereka makin memperlambat langkah. Perasaan takut, ngeri,

ragu-ragu berbaur di dalam benak mereka. Setelah dekat, barulah terlihat sosok manusia. Itulah Serunting yang menjadi sumber cahaya. Peristiwa itu merupakan kesaktian Serunting pula. Sejak itu, masyarakat menjulukinya Serunting Sakti.

Padang Langgar adalah sebuah kota yang sangat terpencil. Berita tentang kesaktian Serunting sudah tersebar pula di kota itu. Konon, di tempat itu, ketika didatangi Serunting, muncul harimau putih. Orang-orang menyebutnya si Macan Putih. Macan Putih itu sangat buas dan hidup kekal sampai sekarang. Harimau putih itu jelmaan dari tetesan darah Serunting ketika ia terluka karena berkelahi. Bersamaan dengan peristiwa itu pula rahasia kesaktian Serunting terbongkar. Demikianlah asal-usul harimau putih yang gagah berani bagai panglima itu. Hal itu merupakan kesaktian Serunting juga.



Dan Brai ... terang-benderanglah desa itu.

BAGIAN 2
SERUNTING DAN RIE TABING

Gunung Dompu tampak indah jelita. Bukit-bukit yang mengelilinginya ditumbuhi pepohonan sehingga tampak seperti pagar yang kokoh. Tumbuhan itu subur dan hijau berseri-seri bagaikan lukisan. Siapa pun tak akan bosan memandangnya. Tumbuhan ilalang luas menghampar. Jika ditimpa sinar matahari, ilalang itu tampak kuning emas dan cemerlang. Jika diterpa angin, ilalang itu bergelombang bagai lautan. Bukit di seberang tampak bagai tersembul dari daratan.

Di Pagaralam banyak terdapat jalan bersimpang. Jalan itu berbatu. Di dekat jalan itu terdapat sungai yang sangat jernih airnya. Orang menyebutnya Sungai Selangis. Tidak jauh dari sungai itu terdapat sebuah kampung yang sangat terkenal. Kampung itu bernama Tangga Manik. Menurut kabar, di kampung itu berdiam dewata yang bernama Rie Tabing. Ia adalah dewata yang sangat perkasa dan kebal tubuhnya. Tempat tinggalnya terletak di tanah yang tinggi dan dikelilingi bambu. Rie Tabing hidup bersama seorang istri yang sangat dicintainya. Istri Tabing bernama Sitti yang sangat cantik dan lemah-lembut. Sebagai seorang istri, Sitti sangat berbakti kepada suaminya. Suami istri itu hidup sangat bahagia. Tabing juga dikenal sebagai dewata yang bijaksana, arif, dan

berani mati. Seringkali orang menjulukinya pahlawan sejati yang sangat sakti.

Istri Tabing, Sitti, adalah adik kandung Serunting Sakti. Sitti dan Serunting Sakti tinggal berjauhan. Dua kakak beradik itu jarang sekali bertemu. Serunting tinggal di Padang Langgar, sedangkan Sitti di Tangga Manik yang suasananya sangat mengerikan. Rumah itu dikelilingi rimba dan padang. Rimba itu sangat lebat dan tempat itu merupakan persembunyian para penyamun, jin, hantu, dan setan. Binatang buas tak terhitung banyaknya. Di hutan itu banyak bahayanya, baik siang maupun malam hari, sehingga orang-orang ngeri melewati hutan itu. Binatang-binatang buas penghuni hutan itu siap menerkam siapa saja yang melintas hutan itu. Mereka berkeliaran mencari mangsa. Kalau orang tak waspada, bahaya pasti menghadangnya. Akan tetapi, Serunting tetap tabah dan tahan hidup di lingkungan seperti itu.

Pada suatu hari Serunting mengemukakan niatnya kepada Sitti dan Tabing. "Wahai adikku, kita ini dua bersaudara yang sudah tak berayah dan tak beribu. Kalian jarang sekali mengunjungiku dan aku bahkan sama sekali tak pernah datang ke rumahmu ini. Kalau keadaannya seperti ini, aku khawatir lama-kelamaan kita akan berpisah, seperti bukan bersaudara lagi. Maksudku, supaya kita dapat senantiasa bertemu, aku ingin membuat kebun yang kita tanami bermacam-macam tanaman dan bersama-sama kita pelihara. Jadi, itulah tempat pertemuan kita dan kebun itu sekaligus kita jadikan pengikat tali persaudaraan. Bagaimana, setujukah kalian?"

Sitti dan Tabing mendengarkan pembicaraan kakaknya dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, dengan serentak mereka mengangguk tanda setuju. Tabing sangat senang. Ia berkata

kepada kakak iparnya, "Saya sangat setuju pada usul Kakak tadi. Kebun itu kita pelihara dan kita petik hasilnya bersama-sama. Bahkan, tadi Kakak juga mengatakan bahwa kebun itu merupakan tempat pertemuan keluarga kita. Ya, saya sangat setuju."

Kedua keluarga itu sibuk membenahi segala keperluan untuk kebun mereka. Mereka mengolah tanah dari pagi sampai sore hari. Keluarga itu giat sekali bekerja untuk masa depan mereka. Kalau kebun itu berhasil dipanen, tentulah mereka juga yang menikmati hasilnya. Akhirnya, kebun yang mereka olah itu siap untuk ditanami. Sebagian kebun ditanami padi dan bagian yang lain ditanami bermacam-macam tanaman untuk keperluan sehari-hari.

Dengan kehendak Tuhan yang Mahakuasa tanaman itu tumbuh subur sekali. Siapa pun yang memandangnya akan senang. Padi-padi tumbuh hijau bagai permadani. Daun-daunnya seperti ombak kalau ditiup angin. Sungguh pemandangan yang sangat indah. Betul-betul menjadi kenyataan semua yang dicita-citakan kedua keluarga itu. Selain untuk pertemuan keluarga, tempat itu juga merupakan masa depan mereka.

Bagaimanapun Serunting tidak akan lengah dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Siapa tahu suatu saat keluarga Rie Tabing menghendaki bagian yang lebih banyak dari yang semestinya. Atau, barangkali Rie Tabing berubah hati ingin menguasai kebun yang mereka pelihara bersama. Untuk itu, Serunting bersiap-siap, menjaga segala kemungkinan yang akan terjadi. Ia memasang kayu pembatas yang menghadap ke kebun masing-masing. Tentu saja tindakan Serunting itu sebelumnya sudah dirundingkan dengan keluarga

Rie Tabing.

Kayu pembatas kebun itu ditanamkan di tengah-tengah kebun. Lama-kelamaan, atas kehendak Tuhan yang Mahakuasa, kayu pembatas yang menghadap ke kebun milik Rie Tabing ditumbuhi cendawan atau jamur hitam yang sangat jelek. Hal itu barangkali disebabkan oleh hujan dan panas yang datang silih berganti. Itu merupakan peristiwa alami yang sangat wajar. Kayu pembatas yang menghadap ke kebun Serunting juga ditumbuhi cendawan, tetapi bukan sembarang cendawan. Cendawan itu berwarna kuning. Lama-kelamaan jamur kuning itu berubah menjadi emas berkilau-kilauan. Kalau kena cahaya matahari, jamur emas itu makin bersinar. Ketika melihat kenyataan itu, Tabing menjadi iri hati. Sebaliknya, Serunting menjadi gembira dan sangat berbahagia. Serunting mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya.

Pada suatu hari Tabing mempunyai rencana jahat. Ia akan membalikkan kayu pembatas kebun itu. Ia mengkhayalkan kebahagiaan karena emas itu akan menjadi miliknya. Keinginan Tabing tak dapat ditunda lagi. Setelah malam tiba, Tabing berjalan mengendap-endap menuju kebun. Dengan sangat hati-hati ia mencabut kayu pembatas itu. Kemudian, emas yang menempel pada kayu itu diambilnya dan dibungkusnya dengan kain. Karena sangat gembira, Tabing lupa menyembunyikan kayu itu. Kayu itu dibuang begitu saja setelah semua emas diambilnya. "Aku akan kaya raya dengan emas sebanyak ini." Itulah yang terucap dari mulut Tabing sebelum dia melarikan diri.

Perbuatan Tabing tak diketahui Serunting. Serunting tidak pernah membayangkan rencana jahat adik iparnya itu.

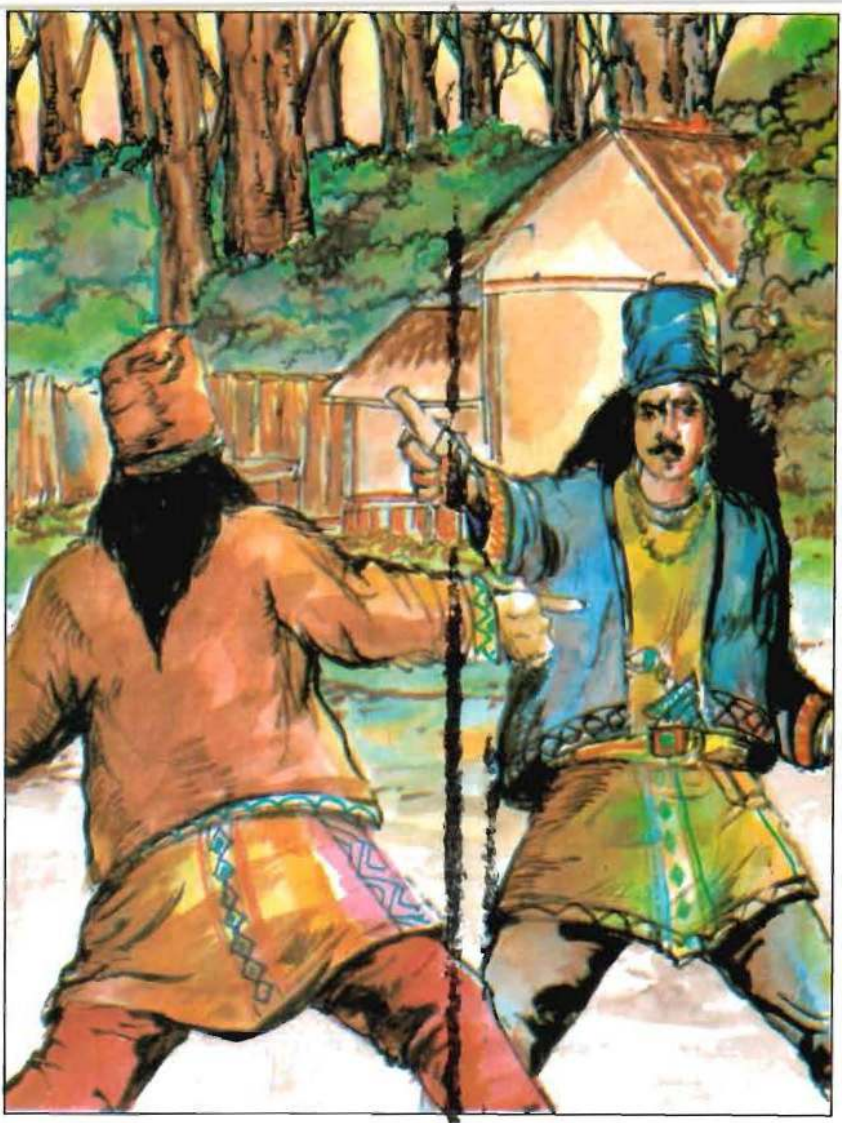
Keesokan harinya dengan hati berbunga-bunga Serunting pergi ke kebun. Ia ingin menengok tanaman dan emas yang tumbuh di sana. Betapa terkejutnya ia ketika dilihatnya kayu pembatas yang ditanamkan itu sudah tak ada. Serunting menjadi sangat marah. Di dalam hati ia bertanya, "Pekerjaan siapakah ini?" Sedih dan kecewa mengisi hati Serunting. "Ini pasti pekerjaan Tabing! Mengapa ia melakukan hal ini?" gumamnya. Serunting menanyakan hal itu kepada Tabing. "Wahai, Adinda, tahu engkau, siapakah yang telah berani mencabut dan membuang kayu pembatas itu?" Tabing hanya diam, tak menjawab sepatah kata pun. Melihat sikap Tabing itu, Serunting menjadi curiga. Ia tak berbicara sepatah pun, lalu pergi begitu saja.

Tuhan Maha Penentu. Ternyata emas yang dibungkus dan dibawa-bawa Tabing itu bukan emas sesungguhnya. Ketika bungkusan emas itu dibuka, yang didapatkan Tabing hanyalah jamur yang biasa tumbuh di hutan. Rupanya karunia Tuhan hanya diturunkan kepada Serunting, bukan kepada Tabing. Setelah melihat kenyataan itu, Tabing sangat marah, lalu dibuangnya jamur hutan itu. Dia sangat kecewa dan bertambah iri kepada Serunting. Hatinya dipenuhi rasa kesal, cemburu, dan dengki. Takdir Tuhan tak dapat diubah. Harta tak dapat diperebutkan, derajat tak dapat ditinggikan jika Tuhan tidak menghendakinya. Itulah yang berlaku terhadap Tabing. Akan tetapi, Tabing tak menyadari hal itu. Ia terus-menerus bertingkah. Yang dilakukannya selalu menimbulkan kekesalan Serunting.

Pada suatu hari Serunting sudah tak kuat menahan diri. Amarahnya memuncak. Lalu, ditamparnya Tabing. Tabing membalas karena membela diri. Akhirnya, perkelahian tak

dapat dihindari. Mereka saling memukul dan meninju. Keduanya berjuang mati-matian dengan sekuat tenaga. Serunting orang yang kuat. Dia dijuluki pahlawan berani mati. Kayu, batu, parang ikut ambil bagian dalam perkelahian itu. Mereka betul-betul mengadu kesaktian. Keduanya sama kuat, sama tangkas, dan sama-sama jantan. Pohon-pohon di sekitar itu bertumbangan. Binatang-binatang berlarian menyelamatkan diri. Orang-orang yang menyaksikan kejadian itu sangat ketakutan. Alam pun tampak muram sekali. Awan menguning tidak berseri. Malam tiba, perkelahian pun berhenti. Keduanya masih segar. Tampaknya mereka sama-sama sakti.

Tujuh bulan sudah mereka berkelahi. Tak pernah mereka berhenti. Pekerjaan lain tak mereka lakukan. Tabing merasakan bahwa Serunting lebih sakti daripada dia. Serunting lebih perkasa dan lebih segalanya. Diam-diam Tabing berusaha mengetahui rahasia keperkasaan Serunting. Setiap orang ditanyainya, tetapi tak satu pun yang dapat membantunya. Tabing sangat berduka. "Mengapa kalian tak ada yang tahu rahasia keperkasaan Serunting?" bentak Tabing kepada orang-orang itu. Serunting itu orang yang banyak ilmu. Tak satu pun orang yang mampu melawannya. Bahkan, jin, hantu, dan hewan juga gentar menghadapinya.



Akhirnya, perkelahian tak dapat dihindari

BAGIAN 3
RAHASIA KESAKTIAN SERUNTING TERBONGKAR

Serunting mempunyai ilmu yang tinggi. Dia dapat menghilang. Tabing tak dapat mengimbangi ilmu Serunting itu. Jika dilawan, Serunting malah mendatangkan bahaya yang besar. "Agaknya bukan cara itu untuk melawan Serunting. Aku harus mencari rahasia kesaktian Serunting agar dia dapat kukalahkan," pikir Tabing.

Sitti, istri Tabing, adalah adik kandung Serunting. "Pastilah Sitti mengetahui rahasia kakaknya," pikir Tabing pada suatu hari. Pada suatu malam, Tabing berbicara dengan sangat lembut kepada istrinya. "Sitti, istriku, kakakmu memang betul-betul hebat. Aku sangat mengaguminya. Dari mana dia memperoleh ilmu setinggi itu? Pastaslah jika aku tak mampu mengalahkannya." Sitti hanya berdiam diri mendengarkan kata-kata suaminya itu. Tabing melanjutkan pembicaraannya. "Adikku, aku hampir berputus asa. Ingin rasanya aku menyerah kalah saja kepada Serunting. Tetapi, kalau itu yang kulakukan, berarti kita pun akan berpisah. Aku tak kuat menderita malu. Dapatkah engkau menolongku?" Mendengar keluhan suaminya itu, Sitti menjawab dengan lembut, "Kanda, Serunting itu gagah berani. Siapa pun tak

kuasa melawannya. Tentulah sangat sulit Kanda mengalahkannya. Jika dipukul ke kanan, Serunting menghilang ke kiri. Sebaliknya, jika dipukul ke kiri, menghilanglah dia ke kanan. Kadang-kadang dia dapat menjadi dua wujud. Kadang-kadang ia menghilang." "Memang begitulah Serunting.

"Betullah katamu itu. Bahkan, sewaktu Serunting tegak berdiri, lalu kutombak, ternyata hanya batu yang tampak berdiri. Barangkali engkau mengetahui kunci kekuatan Kanda Serunting itu," bujuk Tabing kepada istrinya.

Sitti sangat mencintai suaminya. Sitti juga menyayangi kakak kandungnya. Akan tetapi, ia tak mau kehilangan Tabing. Lama sekali ia berpikir, ke mana ia harus memihak. Akhirnya, ia berkata, "Aku tahu rahasia Kanda Serunting. Cobalah dengar apa yang kukatakan ini. Jika terdengar suara di hulu, cepatlah Kanda datang ke hilir karena Kanda Serunting berada di situ. Jika Kanda Serunting sudah tampak, panahlah ia segera. Tetapi, jangan Kanda memakai anak panah besi atau batu. Kalau itu yang Kanda gunakan, aku yakin Kanda akan sia-sia. Dan, satu lagi, jika anak panahnya bemban burung pasti kemenangan akan Kanda dapatkan."

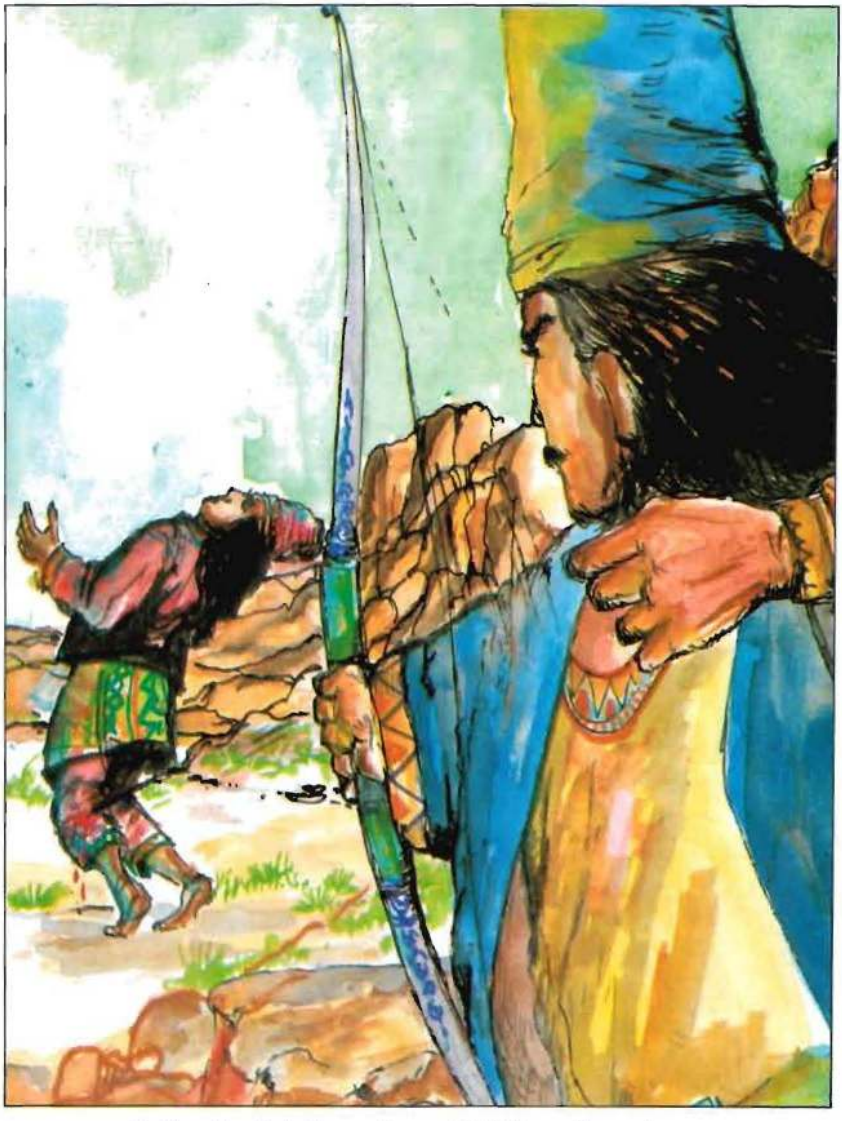
Hati Rie Tabing girang tak terkira mendengar kata istrinya. Pikirnya, pastilah ia dapat mengalahkan Serunting. Fajar telah menyingsing, Rie Tabing makin riang. Ia bersiap untuk memulai perkelahian lagi. Kemenangan sudah membayang di pelupuk matanya.

Rie Tabing mempersiapkan senjata panah. Rencong dan lembing dibawanya juga. Dia bertekad akan melawan Serunting Sakti. Dia bergegas menuju ke hutan. Ia sangat gembira. Kekalahan Serunting sudah membayang di hadapannya.

Tiba-tiba di dalam hutan rimba itu terdengar suara gemuruh yang amat dahsyat. Dari hulu suara itu jelas sekali terdengar. Binatang hutan pun lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Suara itu sangat mengerikan. Sukma dan tulang-tulang Tabing terasa sangat ngilu. Dia khawatir kalau dirinya yang terkena terlebih dahulu. Tabing tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Diambilnya panah dengan bemban persegi empat dan runcing ujungnya sebagai anak panahnya. Tabing lalu berdiri di atas batu. Dibidiknya Serunting dengan saksama. Panah dilepas dengan teliti ke arah kaki Serunting Sakti. Serunting terkena. Darah Serunting keluar, tetapi hanya setetes. Dengan kehendak Yang Mahakuasa darah Serunting berubah menjadi harimau yang amat ganas. Bulunya sangat putih seperti kapas. Harimau itu berlari ke arah selatan menuju Padang Langgar di balik hutan. Ketika Serunting melihat harimau itu, lenyaplah ingatannya. Hatinya sedih bukan buatan.

Malam tiba dan cuaca semakin kelam. Alam pun tampak muram mengiringi kesedihan Serunting. Ingin sekali ia bunuh diri. Ia tak tahan menanggung semua itu. Setelah agak lama merenung-renung, Serunting sadar bahwa dirinya tak dapat berlena-lena. Serunting tak mau diperdaya setan yang jahat itu.

Serunting berusaha menenangkan hatinya. Ia berpikir untuk menebus kekalahannya. Tiba-tiba teringat olehnya seorang ratu yang gagah, berani, dan sangat termasyhur di seluruh negeri. Ratu itu bertahta di Kerajaan Majapahit. Beliau sangat sakti bagai dewata. Semua rakyat mencintainya karena keadilan dan kemurahannya. Beliau juga sangat sayang kepada seluruh rakyatnya. Raja dari negeri mana pun tak ada yang menyamainya.



Tabing berdiri di atas batu. Dibidiknya Serunting ...

Kerajaan Majapahit sangat besar. Daerah kekuasaannya sampai ke India. Negeri Majapahit indah sekali, apalagi pada malam hari. Banyak kapal berlabuh di negeri itu. Kapal-kapal itu pulang dan pergi membawa dagangan. Oleh karena itu, pasar di negeri itu ramai sekali. Banyak orang berdagang emas. Mereka datang dari berbagai penjuru dunia. Di negeri Majapahit keamanan sangat terjamin. Tentara selalu siaga menjaga darat dan laut di semua penjuru. Musuh yang akan masuk ke negeri itu tentulah kecut hatinya.

Ratu Majapahit itu halus budinya. Akan tetapi, kalau beliau marah, matanya merah bagai bara. Beliau bengis dan garang sekali bagai harimau lapar. Timbul niat Serunting akan menghadap sang Ratu. Ia ingin belajar ilmu sejati untuk bekal hidupnya, bahkan sampai ia mati.

BAGIAN 4
PETUALANGAN SERUNTING

Serunting berjalan menuju tanah Palembang dengan hati bimbang. Pikirannya bercabang-cabang sambil menahan rasa dendam. Serunting terus berjalan menempuh rimba berduri tanpa kawan yang menemani. Setelah sampai di suatu negeri, ia menuju ke pantai dan mencari biduk. Pandangannya melayang ke tengah lautan. Dia ingat adiknya yang ditinggalkannya di hutan belantara. Hatinya menjadi ragu-ragu. Ia sangat menyayangi adiknya yang hanya seorang itu. Akan tetapi, jika teringat perbuatan Sitti yang sangat tak disangka itu, hati Serunting menjadi sangat terluka. Satu-satunya adik yang disayanginya telah berbuat durhaka terhadap kakaknya. "Wahai adikku, sungguh engkau kejam kepadaku," Serunting berbicara dengan dirinya sendiri. Sedang berpikir-pikir seperti itu, Serunting melihat sebuah biduk. Tanpa berpikir panjang dia langsung melompat ke biduk itu. Niat dan tekatnya sudah bulat untuk pergi ke tanah seberang. Dayung diambilnya dan biduk segera dikayuhnya. Setelah agak lama mendayung, ia tiba di tengah lautan. Serunting merasa lelah. Dikembangkannya layar dan biduk pun melaju dengan kencang.

Air laut tenang tidak bergelombang. Perahu Serunting pun laju bagai angsa berenang. Senang sekali hati Serunting saat

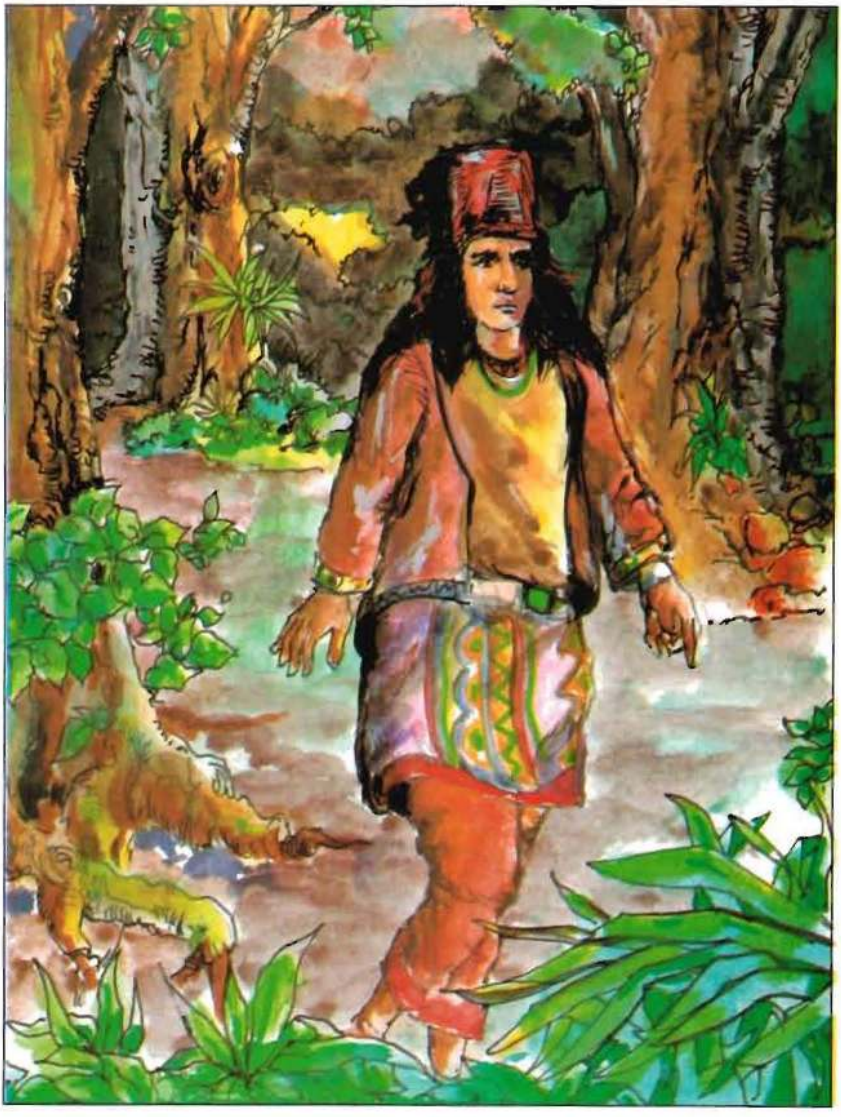
itu. Ia berlayar tanpa berhenti. Sudah berapa ia berlayar tak pernah dihitungnya. Pada suatu ketika, menjelang siang, ia melihat titik hitam di kejauhan. Titik hitam itu makin dekat. Betapa terperanjatnya ia karena titik itu ternyata sebuah pulau. Pulau itu adalah Pulau Jawa.

Serunting merapat ke pelabuhan. Pelabuhan itu indah sekali, dikelilingi kota. Sesampai di tepi, biduk ditambatkannya. Ia pun naik ke darat. Ia agak bingung. Kepada siapakah ia akan bertanya? Tak ada seorang pun teman atau kenalannya di kota itu tempat menumpang selama beberapa hari saja. Akhirnya, ia bertekad mencari Majapahit.

Serunting berjalan terus. Jika lelah, ia berhenti. Apabila malam, ia tidur di mana saja. Pagi hari ia berangkat lagi. Ia tak berputus asa. "Akan kucari istana Majapahit. Aku tak akan berhenti sebelum menemukannya." Demikian tekad Serunting.

Kekerasan hati Serunting tiada sia-sia. Pada suatu pagi badannya terasa sangat lemah. Akan tetapi, ia terus juga melangkah. Samar-samar dilihatnya pintu gerbang yang megah. Ia menuju ke sana. Ternyata, memang tempat itulah yang dicarinya. Sampailah ia di kerajaan itu dengan selamat.

Pintu gerbang itu dikawal ketat. Serunting mengatakan maksudnya kepada penjaga itu. "Hamba datang dari negeri lain, Tuanku. Hamba bermaksud menghadap Ratu. Ada sesuatu yang ingin hamba sampaikan. Tolonglah hamba, Tuanku." Penjaga pintu gerbang itu merasa iba, lalu katanya, "Anak muda yang budiman, hamba tak dapat mengizinkan sebelum hamba menghadap sang Ratu. Tunggulah di sini. Hamba akan menghadap Ratu." Setelah berpikir sejenak, penjaga itu berkata lagi, "Jika boleh hamba mengetahui,



"Akan kucari istana Majapahit. Aku tak akan ..."

siapakah sebenarnya anak muda ini?" "Nama hamba Serunting. Hamba datang dari Palembang. Hamba lari dari sana karena tak sanggup menahan malu. Hamba dikalahkan adik ipar hamba dalam perkelahian. Karena itu, hamba ingin berguru kepada Ratu, ingin menambah ilmu, Tuanku," jelas Serunting.

Penjaga pintu itu berbalik dan bergegas ke istana. Ia menyembah kepada sang Ratu. "Wahai, Baginda sesembahanku, ada seseorang ingin menghadap Baginda. Maukah Paduka menerimanya?" Setelah merenung sesaat, sang Ratu berkata kepada penjaga pintu itu. "Tamu itu orang muda. Ia berasal dari negeri Palembang. Orang muda itu baru saja mengalami kekalahan melawan adik iparnya. Kekalahan itu disebabkan oleh adik kandungnya telah membukakan rahasia kesaktiannya. Oleh sebab itu, dia datang kemari untuk meminta ilmu dariku. Ia bermaksud menebus kekalahannya itu. Sekarang temuilah anak muda itu. Suruhlah dia segera menghadapku. Aku ingin melihat wajahnya dan mendengar permintaannya langsung dari mulutnya."

Sambil keheranan, penjaga itu kembali menemui Serunting. Ia menyampaikan sabda Baginda kepada Serunting. Suka citalah hatinya mendengar ucapan penjaga pintu itu. Serunting masuk dan menghadap Raja. "Daulat Tuanku, Maharaja nan adil dan pemurah. Hamba datang kemari dari negeri nan jauh. Janganlah Tuan marah kepada hamba. Hamba ini yatim piatu dan orang celaka. Hamba mohon Tuanku melimpahi barang sedikit ilmu batin yang Paduka miliki untuk penebal iman hamba. Kalau Baginda tak berkenan berbelas kasih, pastilah hamba menjadi sengsara, menanggung malu yang tiada terkira. Adik ipar hamba yang

bernama Rie Tabing sudah mempermalukan hamba dalam perjuangan di tanah hulu. Patik dipanah dengan bemban sembilu. Hampir saja nyawa hamba melayang. Itulah permohonan hamba, Tuanku."

Sebenarnya sang Ratu sudah mengetahui cerita dan maksud Serunting itu. Baginda mempunyai ilmu batin yang hebat. Bersabdalah Baginda kepada Serunting. "Bukannya aku tak mau memberi ilmu yang kauminta, Serunting. Cobalah pikirkanlah baik-baik. Jangan kaubawa dukamu ke mana kaumau. Ilmu yang kauharapkan itu tidak akan kuberikan. Aku berharap engkau tidak bersedih karenanya. Engkau tak perlu malu dan gusar. Pikirkanlah dengan tenang apakah ilmu itu memang perlu kaumiliki. Lebih baik kauperingatkan adikmu si Sitti itu supaya jangan mengulangi perbuatannya lagi. Katakan padanya bahwa engkau adalah saudara kandungnya yang sejati. Aku khawatir kalau-kalau nanti engkau diperdaya setan. Pikirkanlah dahulu kehendakmu itu. Segeralah engkau pulang. Bermufakatlah dengan saudaramu."

Selama mendengar titah Baginda, Serunting hanya menunduk. Lemas seluruh tubuhnya. Kemudian, ia menyembah, "Ampun Tuanku, Raja yang Agung. Rupanya malang nasib hamba. Hamba tak berhasil membawa ilmu limpahan dari Tuan. Jika demikian, hamba mohon diri. Ampunilah patik yang telah berani datang ke sini."

Sebelum Serunting pergi, Baginda bersabda lagi, "Janganlah engkau sakit hati, wahai anak muda. Hiburlah sendiri hatimu yang sedih." Serunting pun pergi tanpa tujuan. Dia hanya berserah diri kepada Tuhan.

Telah lama Serunting pergi. Kini Serunting hidup bagai kelana. Di mana dia berada kini, Raja tak tahu lagi. Serunting

memang perkasa dan rupawan, tetapi nasibnya tak semulus wajahnya. Serunting bernasib malang. Dia berjalan menuju padang ilalang mengikuti kaki melangkah. Rasanya ingin sekali dia meninggalkan alam fana karena maksud hatinya tak tercapai. Timbul niatnya membuang diri dan bertapa di hutan.

BAGIAN 5
SERUNTING BERTAPA

Di dalam hutan Serunting mengeluh, "Begini malangkah nasibku?" Di hutan yang lebat itu ia dapati rumpun buluh yang tumbuh subur sekali. Serunting bertapa di situ. Tidak seorang pun mengetahuinya. Ia hidup menyendiri, terpencil dari dunia ramai. Dia berpuasa, menahan lapar dan dahaga. Buah secuil pun tidak dimakannya. Hanya kepada Tuhan ia berserah diri.

Ratu tidak mengetahui keadaan Serunting kini. Baginda hanya tahu bahwa setelah dinasihati, Serunting mohon diri. Baginda mengira bahwa pulang ke rumah dan hidup rukun kembali dengan adik dan iparnya.

Di rumpun buluh itu Serunting meneruskan niatnya untuk bertapa mencari ilmu kesaktian. Badannya menjadi kurus, tinggal kulit pembalut tulangnya. Ia hanya berharap mudah-mudahan Tuhan memberekahinya. Banyak sekali godaan yang datang kepadanya. Jin dan setan silih berganti mengganggunya. Namun, Serunting tetap tabah dan bertahan. Imannya kuat sekali. Azab dan siksa diterimanya dengan sabar.

Tak terasa genap sudah sepuluh bulan Serunting bertapa di dalam hutan yang mengerikan itu. Pada suatu hari kabar mengenai Serunting sampai ke telinga Ratu Majapahit.

Perbuatan Serunting menyendiri di hutan rimba itu diketahui sang Ratu. Ternyata dugaan Baginda meleset. Setelah berangkat dari kerajaan dulu itu, Serunting tidak langsung pulang ke rumahnya. Ia berkelana tak tentu tujuan. Ratu sedih mengetahui hal itu. Ratu ingin menasihati Serunting sekali lagi. Ratu menginginkan Serunting segera pulang dan bersabar menghadapi cobaan hidup. Ratu bertitah kepada para pengawal dan beberapa menteri. "Hai, para pengawal, kalian cari seorang anak muda yang bernama Serunting. Dia sedang bertapa di sebuah rimba yang sangat lebat. Janganlah kalian kembali ke istana tanpa membawa Serunting. Aku sangat kasihan dan rindu kepada anak muda itu." Para pengawal siap melaksanakan titah Baginda. "Kami akan berangkat segera menuju ke hutan yang Baginda maksudkan," sembah mereka itu.

Para pengawal dan beberapa menteri di Kerajaan Majapahit segera berangkat. Mereka berjalan beriringan siang dan malam mencari Serunting. Dalam perjalanan itu mereka banyak mendapatkan rintangan. Akan tetapi, semua rintangan itu dapat mereka atasi. Mereka keluar dan masuk hutan mencari Serunting. Setiap semak-semak diteliti, tetapi mereka belum menemukan yang dicari.

Ada sebuah jurang yang amat terjal. Siapa pun ngeri bila melihat kedalamannya. Batu-batu runcing bertebaran di mana-mana. Jurang itu banyak ditumbuhi pepohonan. Dari atas tampak sangat mengerikan, lebih-lebih lagi seandainya kita terjatuh ke dalamnya. Walaupun demikian, jurang sedalam itu juga tak luput dari pemeriksaan para pengawal sang Raja. Tak diduga-duga di rumpun buluh hutan raksasa itu tampak seorang anak muda yang sedang duduk bersila sambil berdoa. Mereka berkeyakinan, orang muda itu adalah Serunting yang

sedang mereka cari. Mereka mendekat dan perlahan mereka menyapa, "Wahai, anak muda teruna, betulkah engkau bernama Serunting? Mengapakah engkau tinggal di sini? Badanmu kurus kering, tinggal kulit pembalut tulangmu. Wajahmu pucat pasi seperti kapas. Apakah yang engkau lakukan di tempat ini? Kami diutus Baginda membawamu pergi dari tempat ini. Baginda ingin sekali menolongmu. Bangunlah, wahai anak muda. Marilah ikut bersama kami menghadap sang Ratu."

Seketika itu luluhlah hati Serunting. Berkatalah ia kepada para utusan Baginda itu, "Tuan-Tuan yang baik budi, biarkanlah hamba sendiri di tempat ini. Kalaupun hamba mati, janganlah pedulikan hamba. Badan ini serasa sudah melayang-layang ke angkasa. Napas hamba tinggal satu-dua. Itu pun keluar tertahan-tahan. Hamba tak tahan menanggung malu karena perbuatan orang. Maafkanlah hamba, Tuan. Sampaikan sembah hamba kepada Baginda." Mendengar jawaban Serunting itu, para utusan Raja menasihatinya dengan bijaksana. "Wahai anak muda, janganlah sekali-kali kautolak permintaan Baginda kalau engkau tak mau lebih celaka. Seluruh negeri ini tahu kesaktian Baginda. Marilah kita berangkat ke istana." Akhirnya, Serunting memenuhi ajakan para utusan itu menuju istana.

Perjalanan mereka agak tersendat-sendat. Mereka berjalan perlahan-lahan dan sebentar-sebentar berhenti. Secara bergantian mereka menandu Serunting yang sangat lemah keadaannya. Akhirnya, sampailah mereka ke istana dengan selamat.

Hati sang Ratu bagai diiris-iris ketika melihat keadaan Serunting. Begitu nekat Serunting berbuat seperti itu. Tak terasa air mata Baginda meleleh di pipi karena terharu.

Ratu ingin sekali mengobati Serunting supaya sehat seperti sedia kala. Berbagai obat diberikan kepada Serunting agar kekuatannya pulih. Berangsur-angsur badan Serunting segar kembali. Lega hati Baginda melihat wajah Serunting yang tampak berseri-seri. "Tak sia-sia pengobatan yang kulakukan ini, Serunting. Wajahmu tampak memerah, tidak seperti kapas lagi. Aku senang sekali, Serunting. Kunasihatkan lagi supaya engkau lekas pulang dan berkumpul kembali dengan saudara-mu. Janganlah kaubawa pergi sakit hatimu. Percuma saja engkau pergi bertualang ke mana-mana. Ilmu yang kauminta tak akan kuberi."

Serunting segera menyembah dengan hormat. Sekali-sekali ia menundukkan kepala dengan khidmat. "Ampunilah hamba, duli Paduka Tuanku. Hamba selalu menyusahkan Baginda. Hamba mohon maaf jika Baginda murka kepada hamba. Janganlah Tuanku mempunyai rasa dendam kepada hamba. Hamba ini orang celaka dan tak tahu diri. Hamba bodoh dan bebal. Hamba ini orang yang tidak tahu berterima kasih. Baiklah, Baginda, hamba mohon diri. Hamba pergi dari istana ini." Serunting menunduk dan menyusun jari, lalu menyembah kepada Baginda.

Serunting berjalan dengan duka cita yang dalam. Ia berjalan sangat perlahan karena baru saja sembuh dari sakit yang dibuatnya sendiri. Akhirnya, sampailah ia di sebuah hutan di luar kota kerajaan. Pada waktu itu gelap mulai datang. Sedih bukan kepalang hati Serunting. Sudah beberapa hari ia berjalan tak tentu tujuan, masuk hutan keluar hutan. Ia sudah tidak tahu lagi arah utara dan arah selatan. Ia benar-benar seperti orang kehilangan ingatan.

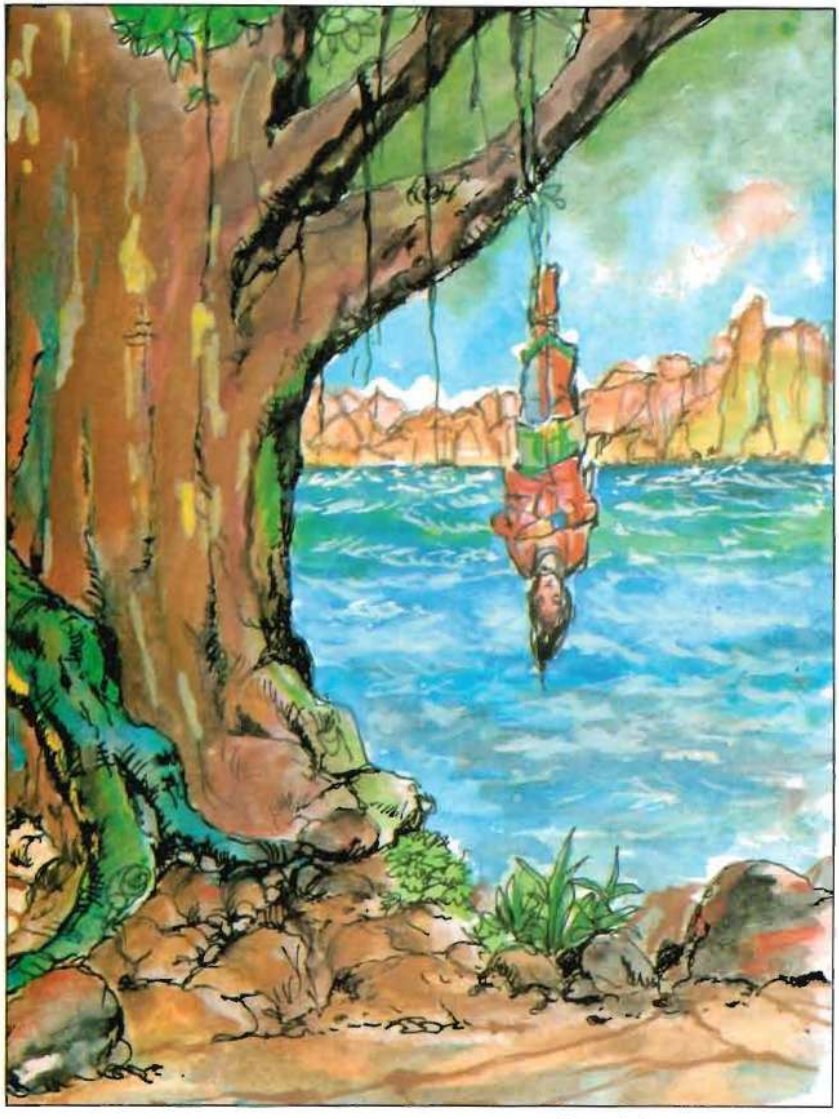
Fajar mulai menyingsing. Serunting mulai sadar bahwa ia

sedang berjalan ke arah barat laut. Ia terus berjalan seperti ada yang hendak ditujunya. Dari kejauhan tampak pohon beringin yang sangat rindang, lalu didekatinya pohon itu. Sungguh lebat daun pohon beringin itu. Batangnya bercabang banyak. Ada sebagian batang yang condong ke laut. Batang beringin itu basah sepanjang masa karena semburan ombak setiap waktu.

Di laut luas itu ombak bergulung-gulung setinggi rumah. Serunting hanya berucap lemah, "Betapa agung karya Tuhan. Aku ini seumpama secuil kapas yang terbawa ombak di tengah laut itu." Seketika itu Serunting menjadi bimbang. Semangatnya untuk meneruskan perjalanan seakan-akan hilang. Serunting ingat pula adiknya seorang yang kini ditinggalkannya di kampung halaman. Ia terbayang ketika mereka bersenda-gurau. Ia teringat kebun yang luas dan dipelihara bersama. Sedih hati Serunting mengenang semua itu. "Barangkali kebun itu sekarang sudah tak dipelihara lagi. Bagaimanakah Sitti memelihara kebun seluas itu? Aku tak mau tahu keadaan Tabing. Namun, bagai-manakah Sitti, adikku tercinta," begitulah pikir Serunting.

Serunting berkelana seorang diri dengan hati gundah-gulana. Rasanya pengorbanannya sia-sia jika ia tak mendapat-kan ilmu kesaktian. Akhirnya, ia membulatkan tekatnya untuk sekali lagi bertapa dengan cara menyiksa diri.

Pohon beringin yang bagian batangnya yang condong ke laut dijadikan Serunting tempat untuk bertapa. Dipanjatnya pohon beringin itu, lalu diikatkan kakinya kuat-kuat pada cabang pohon itu. Serunting menjatuhkan badannya. Kepala-nya mengarah ke bawah dan muka menghadap ke laut. Sungguh cara bertapa yang sangat menyiksa diri. Berminggu-



Sungguh cara bertapa yang menyiksa diri.

minggu cara itu dilakukan Serunting. Ia berserah diri kepada Yang Mahakuasa. Ombak memalu muka dan badannya bertubi-tubi. Angin meniup badannya tiada berhenti. Lapar dan dahaga ditahannya. Niatnya hanya satu, yakni bertapa mencari ilmu kesaktian.

Siang dan malam hanya derita yang didapatnya. Akhirnya, badan Serunting tinggal kulit pembalut tulang. Lapar yang ditahannya berminggu-minggu menyebabkan Serunting pingsan. Sungguh malang nasib Serunting. Di dalam pingsan itu pun Serunting masih digoda jin dan setan. Untunglah imannya tetap kokoh. Akhirnya, jin dan setan penggoda itu pun pergi meninggalkannya.

Di istana, Seri Batara mendapat firasat. Firasat itu mengatakan bahwa Serunting sedang mengalami penderitaan yang sangat hebat. Karena ilmu batin yang dimilikinya itu amat dalam, Baginda sudah lebih dahulu mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui orang lain. Baginda amat dekat kepada Tuhan dan kepada rakyatnya. Oleh karena itu, rakyat sangat menghormatinya.

Setelah mendapat firasat itu, Baginda segera mengumpulkan para penggawa. Beliau bertitah, "Wahai para penggawaku, pergilah kalian mencari Serunting. Saat ini dia dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Dia melanjutkan niatnya bertapa untuk mendapatkan ilmu kesaktian sehingga tak memikirkan raganya. Dia sebenarnya tak kuat menahan lapar, dahaga, terpaan angin, dan hantaman ombak lautan. Namun, ia tak akan menyerah. Dia saat ini masih hidup, tetapi dalam keadaan pingsan. Bawalah ia kemari setelah kalian temukan. Jangan kalian kembali ke istana tanpa Serunting."

Para penggawa segera berangkat setelah diberi tahu oleh

Baginda tempat pertapaan Serunting. Mereka menuju tepi pantai dekat kuala. Mereka bertanya-tanya mengapa Seri Baginda begitu menaruh perhatian kepada anak muda itu. Rupanya Baginda sangat menyayangi Serunting.

Karena tempat pertapaan itu sangat jelas, para penggawa dengan mudah menemukannya. Segera didapatinya Serunting yang tengah tergantung pada batang beringin yang condong ke laut. Mereka sangat terkejut dan sangat iba menyaksikan keadaan Serunting itu. Muka Serunting pucat dan kulitnya pun mengelupas karena kena hujan dan panas setiap hari. Hampir saja tak dapat dikenali lagi wajahnya. Para penggawa tak berpikir panjang lagi. Cepat-cepat mereka mengangkat Serunting dan menandunya untuk dibawa ke istana.

BAGIAN 6
SERUNTING MENDAPAT KESAKTIAN

Sesampai di istana Serunting segera dihadapkan kepada Baginda. Napas Serunting keluar tersendat-sendat. Baginda pilu menyaksikan keadaan Serunting itu. Baginda berdoa kepada Tuhan agar Serunting segera siuman. "Wahai anak muda, segeralah sadar, anakku. Tabib akan mengobatimu supaya engkau sehat kembali." Sifat Baginda bagai dewata. Apa pun yang dikatakannya akan menjadi kenyataan. Saat itu juga Serunting menggeliat dan membuka matanya lalu berucap, "Hamba mohon ampun, Tuanku. Janganlah Tuanku murka karena perbuatan hamba ini. Sudah berkali-kali hamba merepotkan seluruh isi istana. Mereka ikut sengsara mencari tempat pertapaan hamba." Ketika mendengar suara Serunting, suka citalah hati Baginda.

Baginda segera bertitah kepada penghulu, "Carilah tabib yang pintar di seluruh negeri ini. Kumpulkan mereka dan suruhlah mereka mengobati Serunting." Para penghulu itu segera bergerak mencari tabib-tabib yang pandai.

Tidak lama kemudian para tabib sudah berkumpul di istana. Mereka sibuk mengobati Serunting. Segala macam obat diberikan kepadanya Serunting. Setelah siuman beberapa saat, Serunting tampak kelelahan dan pingsan lagi. Begitu

para tabib mengoleskan obat-obatan, Serunting sadar kembali. Wajahnya mulai memerah. Itu berarti peredaran darahnya telah normal kembali. Dari kejauhan Baginda tampak senantiasa berdoa. Rupanya doa Baginda dikabulkan oleh sang Penguasa sehingga Serunting berangsur sehat dan segar seperti sedia kala.

Amat suka cita hati Baginda. Serunting masih dapat hidup. Ia disuruh beristirahat. Berbagai obat dimakannya atas anjuran Baginda. Ramuan jamu buatan Baginda dicampurkan dalam makanan Serunting. Pengobatan itu dilakukan setiap hari selama berminggu-minggu. Cermat sekali para tabib itu mengobati Serunting. Akhirnya, Serunting betul-betul pulih. Ia tetap gagah perkasa.

Setelah sehat, Serunting mulai terlihat gundah. Dia tidak dapat hidup tenang karena satu keinginannya belum terkabul. Diam-diam dia masih mengharapkan limpahan ilmu kesaktian dari Baginda. Ia sangat ingin menebus kekalahannya terhadap Tabing.

Sudah berulang kali Baginda menasihati Serunting agar dia mengurungkan niatnya untuk menuntut ilmu kesaktian dari Baginda. Dengan lemah lembut Raja bersabda, "Wahai Serunting, dengarkanlah kataku sekali lagi. Janganlah engkau gusar dan janganlah engkau berduka. Ilmu yang engkau minta itu tetap takkan kuberi. Pikirkanlah sekali lagi, jangan engkau turuti nafsu di hatimu. Engkau tidak perlu takut dan tidak perlu malu kepada siapa pun. Kalau engkau sabar dan tawakal, kekalahanmu atas Tabing pasti akan terbalaskan. Yang wajib engkau takuti adalah Tuhanmu karena hanya kepada-Nyalah engkau meminta pertolongan. Janganlah engkau gelisah karena nasibmu kini sedang malang. Tabahlah

hingga akhir hayatmu. Sebaiknya, engkau segera pulang dan berkumpul dengan adik dan iparmu. Bekerjalah engkau dengan tekun supaya hasilnya dapat engkau nikmati bersama. Tak perlu lagi engkau bertualang mencari ilmu kesaktian. Janganlah kaurusak jiwa dan ragamu. Engkau akan menderita karenanya. Ilmu kesaktian yang kumiliki takkan kubagi kepada siapa pun. Pulanglah anak muda, segeralah engkau pulang! Janganlah sekali-kali engkau membantah perintahku."

Serunting tetap duduk bersila di hadapan Baginda sambil menunduk. Sekali-sekali ia menyusun jari dan menyembah mendengar semua titah Baginda. Setelah Baginda berhenti bertitah, Serunting menyembah dan berbicara perlahan, "Daulat Tuanku Raja nan sakti dan terkenal di seluruh negeri. Hamba mohon ampun kalau perkataan hamba ini tak berkenan di hati Paduka. Memang semuanya benar apa yang Tuan katakan. Sudah sekian lama hamba mencari ilmu. Hamba datang dari negeri Palembang, menyeberang, dan sampailah ke negeri Tuan. Banyak sekali rintangan yang menghadang hamba. Namun, tampaknya hamba dapat mengatasi semuanya. Baginda pun sudah banyak menolong hamba. Telah lama hamba tinggal di negeri Tuan. Pekerjaan hamba hanyalah masuk kampung keluar kampung, masuk hutan dan keluar hutan, tetapi hanya kesengsaraan yang hamba dapat. Sekarang ingin rasanya hamba membalas budi Tuan dan semua orang di sini. Kalau hamba telah berbuat tidak menyenangkan dan telah mengganggu ketenteraman negeri, hamba mohon maaf. Hamba ini orang kampung yang kurang tahu adat dan sopan. Izinkanlah sekarang juga hamba mohon diri kembali ke tanah Palembang, tanah seberang. Mudah-mudahan Allah melindungi hamba dari marabahaya." Sambil berurai air mata,

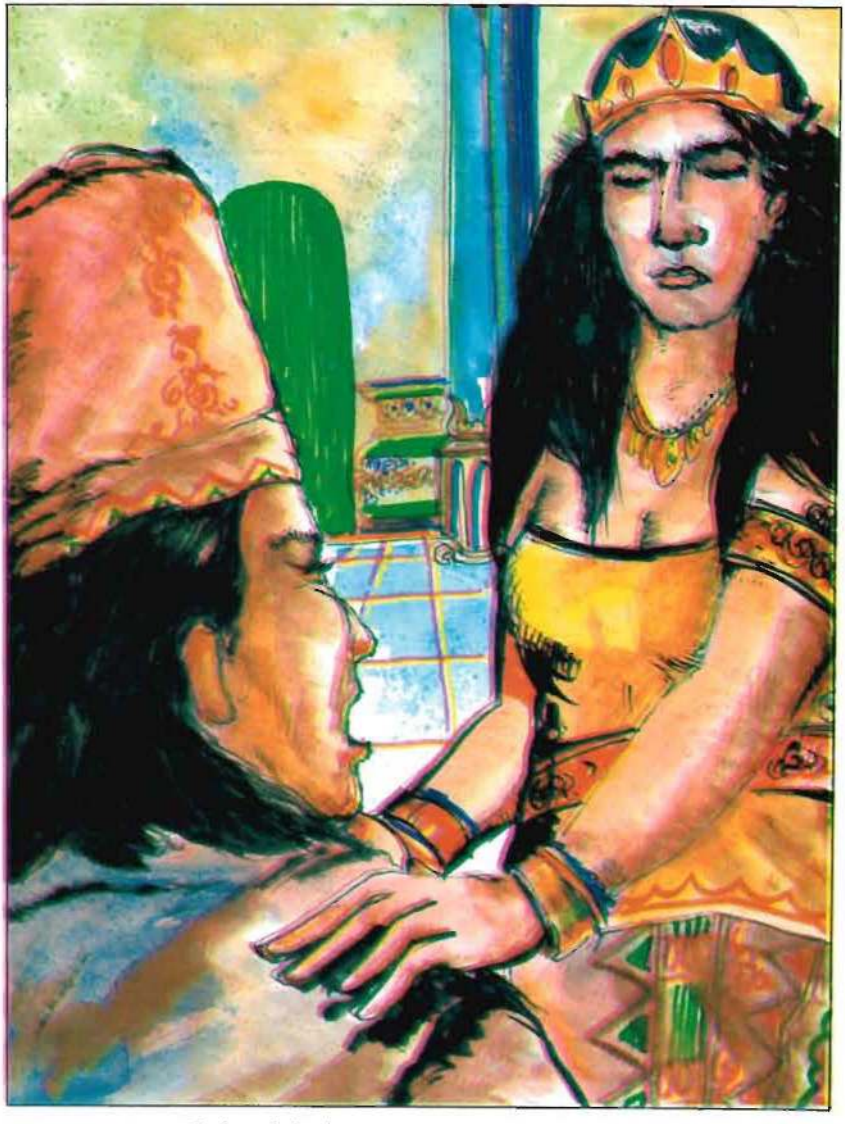
Serunting menyembah dan mencium ujung kaki Baginda.

Baginda adalah seorang raja yang bijaksana, halus budi, pengasih, dan penyayang. Beliau melihat bahwa semangat Serunting menuntut ilmu sangat tinggi, bahkan berani mati. Namun, ilmu itu tidak diperolehnya. Beliau merasa kasihan kepada Serunting. Sambil tersenyum Ratu bersabda, "Wahai Serunting, semua kesalahanmu telah aku maafkan. Cobalah engkau tengadah dan membuka mulutmu lebar-lebar!" Serunting lalu menyembah dan menuruti perintah Baginda itu.

Raja telah siap meludahi mulut Serunting. Sebelum itu, Beliau berdoa dengan khidmat. Serunting tidak tahu apa maksud Baginda itu. Bagai orang sedang marah Baginda meludahi mulut Serunting yang sejak tadi telah terbuka. Serunting sangat terkejut menerima perlakuan Raja itu. Setelah itu, Serunting disuruh ke luar. Ia hanya bertanya-tanya di dalam hatinya, "Apakah gerangan maksud Baginda meludahi mulut hamba ini?"

Heran bercampur sedih hati Serunting memikirkan hal itu. Dia merasa telah dihina dan disiksa sang Raja.

Serunting merasakan sakit yang tak terkira setelah diludahi oleh Baginda. Namun, ia sanggup menahannya. Ia berjalan terhuyung-huyung. Ia berusaha menguatkan dirinya dan menyembah sang Raja sebelum ia keluar sambil berkata, "Daulat Tuanku yang mulia. Patik memohon ampunan Paduka. Patik ini orang yang malang. Tuanku telah membela hamba berulang-ulang sampai patik menjadi seperti ini. Kasih Tuan kepada hamba tak diragukan, bersih dan suci bagai segelas air. Sungguh hamba orang yang culas, tak dapat membalas kebaikan Tuan. Makan dan minum Tuan relakan untuk hamba. Hamba hanya dapat memohon maaf dan mendoakan



Raja telah siap meludahi mulut Serunting.

Tuan siang dan malam supaya Tuan selamat, sehat, dan kekal memerintah di negeri Tuan." Setelah berbicara demikian, Serunting meninggalkan istana.

BAGIAN 7
SI PAHIT LIDAH

Sepeninggal Serunting, Negeri Majapahit tenteram. Rakyatnya bertambah banyak dan sandang pangan berlimpah. Semuanya serba cukup. Rakyat senantiasa makmur.

Serunting telah berjalan jauh. Hatinya sedih karena harus meninggalkan Ratu Majapahit yang pemurah itu. Baginda banyak memberikan bekal kepada Serunting. Beberapa lembar pakaian, makanan, dan keperluan lain diberikan kepadanya untuk bekal selama dalam perjalanan.

Serunting terus berjalan sambil menahan rasa sakit di lidahnya akibat diludahi Baginda. Sungguh sakit dirasakan Serunting. Baginda sungguh sakti. Karena terlalu lelah, di dalam perjalanan itu Serunting terpaksa beristirahat. Ia merebahkan diri di bawah pohon yang rindang. Secara tak sadar, Serunting tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi yang menakutkan. Di dalam mimpi itu ia seolah-olah bertindak kejam sekali. Ia tak mau dekat kepada rakyatnya. Segala permintaannya harus disediakan dengan segera. Ia benar-benar menjadi raja diraja. Kalau tidak suka kepada seseorang, ia menyumpahinya sehingga menjadi patung. Rakyat sangat takut kepadanya. Akhirnya, semua rakyat meninggalkannya. Tinggallah ia seorang diri. Dia berteriak-teriak memanggil

para utusan. Namun, tak seorang pun yang datang kepadanya. Dalam keadaan berteriak, ia terjaga. Ia bangun dan mengusap-usap matanya sambil berkata, "Ah, ternyata ini hanya mimpi saja. Apakah makna mimpiku itu?"

Serunting ingin melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi, rasa lelah masih terasa. Ia duduk-duduk di bawah pohon itu sambil membayangkan nasib adiknya. "Bagaimanakah keadaan adikku di sana? Apakah yang dikerjakannya sepeninggalku? Telah lama kakakmu menanggung rindu kepadamu, adikku," desah Serunting.

Setelah agak lama beristirahat dan rasa lelah telah berangsur hilang, Serunting meneruskan perjalanannya. Selama dalam perjalanan itu Serunting tetap gundah-gulana. Perjalanan itu dirasakannya sangat lama. Berkali-kali ia beristirahat. Terasa waktu makin lambat bergeser.

Suatu saat Serunting ingin melepaskan lelah. Dia duduk sambil bermenung-menung di bawah pohon yang amat rindang. Maksud hatinya tak pernah sampai karena sang Ratu yang sakti itu tak mau melimpahinya sedikit ilmu. Ia berpikir berulang-ulang. Ia telah berbulan-bulan menjadi petualang. Kini ia akan pulang ke kampung halaman tanpa membawa hasil. "Apakah aku perlu menyesali diri? Aku telah berusaha keras. Namun, Baginda tak mau memberiku sedikit ilmu sakti. Kalau begini, lebih baik aku meneruskan perjalanan. Akan kuturutkan kaki melangkah. Biarlah aku mendapat bencana daripada menanggung malu." Kusut-masai pikiran Serunting saat itu. Arah dan tujuan pun tak menentu. Rasa malu di hatinya tak tertahankan.

Suatu hari Serunting berjalan perlahan-lahan karena badannya mulai lemah. Tak diduga-duga ia melintasi sebuah

taman. Taman itu amat luas, terawat baik, dan dijaga ketat oleh beberapa orang yang bersenjata lengkap. Ia sempat tertegun ketika menyaksikan taman yang indah itu. Belum pernah ia melihat taman seindah itu. "Siapakah pemilik taman ini, Tuan?" Serunting memberanikan diri bertanya kepada para penjaga taman itu.

Beberapa penjaga taman yang selalu siaga itu menjawab dengan sopan, "Taman yang luas dan indah ini kepunyaan Baginda Raja Majapahit. Atas perintah Baginda taman ini kami jaga baik-baik." Mendengar jawaban itu Serunting mengangguk-anggukkan kepala. Sambil terheran-heran ia berkata, "Oh, pantas taman ini tampak asri dan terawat baik sekali, Tuan."

Serunting masih saja terpukau melihat pemandangan dalam taman itu. Matanya berputar-putar ke kiri ke kanan seolah-olah ada yang hendak dicarinya. Ia bermaksud masuk dan melihat-lihat tanaman yang ada di situ. Keinginannya itu diungkapkannya kepada para penjaga taman itu. "Wahai, para penjaga, bolehkah saya berjalan-jalan di kebun milik Baginda ini? Saya ingin melihat dari dekat." Penjaga taman itu mengabulkan permintaan Serunting. "Kalau hanya ingin melihat-lihat, kami persilakan Tuan masuk. Namun, janganlah Tuan memetik tanaman apa pun. Kami sangat takut kepada Baginda. Kami dipercaya Baginda untuk menjaga taman ini."

Di dalam taman itu tumbuh sebatang pohon yang amat subur. Pohon itu sedang berbuah sangat lebat sehingga daunnya hampir tak terlihat. Orang-orang menyebutnya pohon *lamuran*. Buahnya sangat lezat. Setiap orang yang melihat buah itu pasti ingin memetiknya dan memakannya. Pohon itu dijaga ketat oleh hulubalang kepercayaan Raja karena sebiji

pun tak boleh hilang.

Terbitlah selera Serunting melihat buah *lamuran* itu. Diberanikan dirinya bertanya kepada para penjaga itu. "Apakah nama buah ini, Tuan? Saya sangat tertarik dan ingin memintanya satu buah saja untuk pelepas dahaga. Jikalau Tuan mengabulkan, saya sangat berterima kasih."

Para hulubalang itu saling memandang. Selama ini mereka tak pernah menemui seseorang yang berani meminta buah *lamuran* itu. Salah seorang menjawab permintaan Serunting dengan terus terang, "Wahai anak muda, buah ini kesayangan Baginda. Rasanya lezat tak ada bandingannya. Kami ini disuruh menjaganya supaya tak ada orang mencurinya. Diminta pun kami tak berani memberikannya. Meskipun tak langsung melihat, Baginda dapat mengetahui jika buah *lamuran* itu berkurang. Beliau memiliki ilmu batin yang dalam. Buah *lamuran* ini hanya untuk Baginda sendiri."

Serunting merasa bahwa permintaannya tidak dikabulkan meskipun tidak dengan cara terus terang. Semakin dilarang, semakin ingin ia merasakan buah itu. Sekali lagi Serunting merayu para penjaga itu. "Wahai penjaga yang budiman, saya sungguh ingin menikmati lezat dan harumnya buah itu. Berilah saya satu buah saja. Saya akan senang menerimanya. Rasa dahaganya sudah tak tertahankan. Jikalau Tuan berkenan memberi satu buah saja, akan saya kenang jasa Tuan sepanjang masa." Mendengar rayuan Serunting, jatuhlah hati para hulubalang itu. "Ayuhai Tuan muda remaja, janganlah Tuan bermuram durja. Akan kami kabulkan permintaan Tuan, tetapi hanya sebuah saja. Nikmatilah buah *lamuran* itu. Mudah-mudahan dahaga Tuan akan segera hilang."

Serunting menikmati buah *lamuran* yang harum dan lezat

rasanya itu. Ia sangat menyesal karena terlanjur hanya meminta satu buah saja. Jadi, para penjaga itu tidak salah kalau mereka hanya memberi sesuai dengan permintaannya.

Serunting berpikir-pikir bagaimana caranya agar ia dapat sebuah itu lagi. "Apakah aku harus menunggu penjaga itu tertidur lalu aku mencurinya sepuas hatiku. Ataukah aku harus mengatakan secara terus terang keinginanku ini? Kalau aku memilih cara yang pertama aku agak ngeri juga. Baginda pasti akan mengetahui perbuatanku. Hukuman yang akan kuterima pasti mahaberat. Apakah aku masih sanggup menanggungnya? Nah, kalau aku meminta secara terus terang, apakah para penjaga akan mengabulkannya?" Itulah pertanyaan yang mengisi pikiran Serunting.

Serunting memberanikan diri berkata kepada para penjaga buah *lamuran* itu. "Wahai penjaga pilihan Baginda, buah *lamuran* ini lezat luar biasa. Baru sekali ini aku memakannya. Itu pun atas belas kasih Tuan. Sayang, hanya sebuah Tuan berikan. Kalau Tuan masih berkenan, berilah aku satu buah lagi. Aku akan segera pulang ke tanah seberang. Jika Tuan mengizinkan, buah itu akan aku bawa ke kampung halaman. Buah itu merupakan bukti bahwa aku telah sampai di negeri Tuan dan telah menghadap sang Ratu Majapahit.

Para penjaga tetap tak berani memberikan buah *lamuran* itu. Mereka takut perbuatan itu diketahui oleh Baginda. Dengan lembut para penjaga itu menjawab permintaan Serunting, "Wahai Tuan, janganlah Tuan gusar. Bukan kami tak mau memberi, tetepi kami betul-betul takut kepada Baginda. Jikalau perbuatan ini ketahuan, kami akan dihukum disiksa."

Serunting tetap berjuang untuk mendapatkan buah idaman

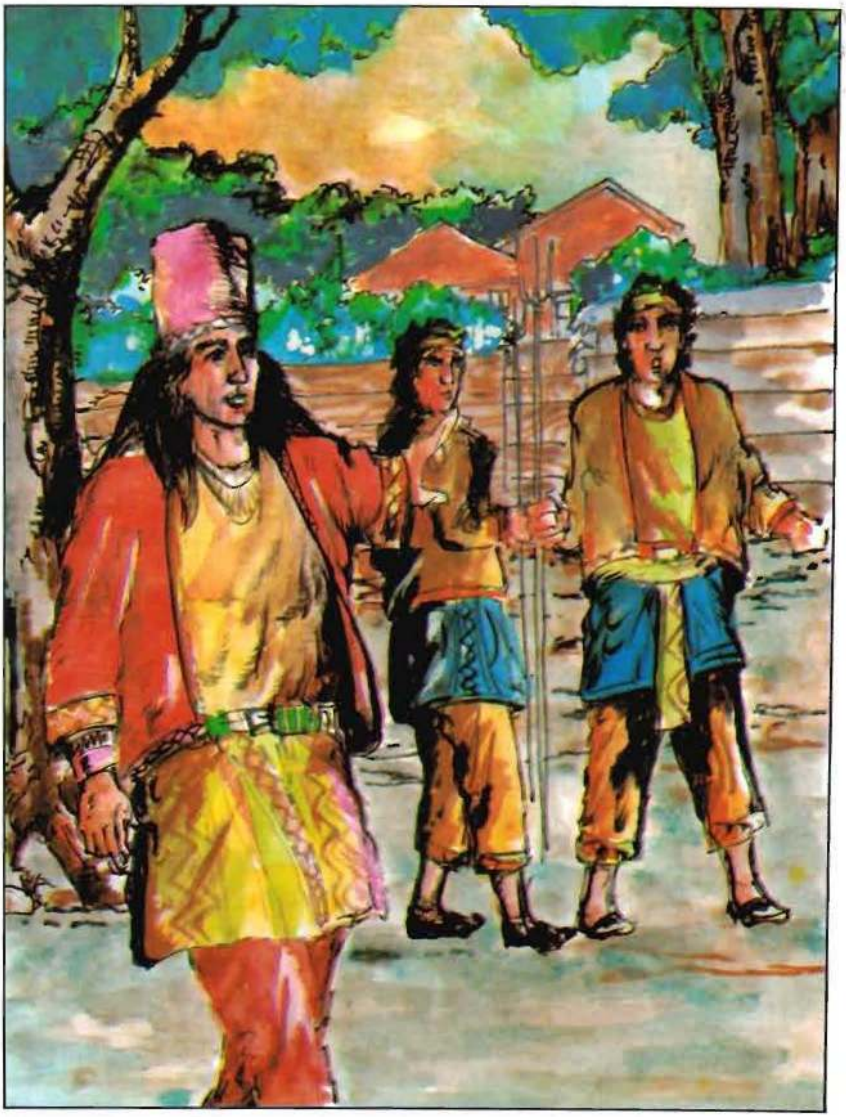
itu. "Wahai penjaga taman yang budiman, katakan kepada Baginda bahwa Serunting yang meminta buah *lamuran* ini. Saya yakin Beliau tak akan murka."

Permintaan Serunting tak mereka pedulikan lagi. Berkali-kali ia meminta, tetap tidak diberi. Serunting sangat kecewa. Ia pergi meninggalkan kebun itu sambil berkata, "Hai para penjaga, aku tak jadi meminta buah ini. Aku tak suka karena pahit rasanya."

Para penjaga terkejut mendengar perkataan Serunting yang tak disangka-sangka itu. Mereka menduga bahwa Serunting marah karena permintaannya ditolak. Para penjaga itu tak meng-hiraukan ocehan Serunting itu. Mereka membiarkan Serunting berlalu dari tempat itu.

Serunting berjalan cepat meninggalkan kebun itu dengan hati kesal. Ia belum menyadari keadaan dirinya. Ia belum mengetahui bahwa Baginda sudah memberinya ilmu kesaktian, ilmu pusaka orang bahari. Pada waktu Baginda meludahi mulutnya, ilmu Baginda telah masuk ke dalam dirinya. Sejak saat itulah Serunting memiliki kesaktian.

Suatu senja Baginda ingin menyantap buah *lamuran*. Para penjaga mengirimkannya ke istana. Setelah disajikan, buah itu disantap sang Ratu. Ratu terperanjat luar biasa ketika menggigit buah itu. Rasa buah *lamuran* itu sangat berbeda dari biasa. Buah itu berasa sangat asam dan pahit. Ratu tak kuasa menyantapnya. Rasa pahit itu meresap sampai ke tulang sumsum. Lidah Baginda pun menjadi kelu. Ratu segera bertitah kepada para penjaga, "Hai para penjaga taman, mengapa buah *lamuran* ini pahit rasanya? Apa yang menyebabkan hal ini bisa terjadi? Cobalah kalian makan kala tak percaya!"



"Buah ini pahit, aku tak suka."

Para penjaga taman sangat ketakutan. Mereka mengira bahwa perkataan Baginda itu hanya merupakan sindiran. Raja sudah mengetahui bahwa mereka telah memberikan buah *lamuran* itu kepada seseorang. Mereka semakin ketakutan ketika membayangkan hukuman yang akan mereka terima. Oleh karena itu, mereka semua diam. Pertanyaan Ratu tak mereka jawab.

Baginda semakin gusar karena pertanyaan-pertanyaannya tak dijawab. "Hai para penjaga, mengapa kalian diam semua? Katakan padaku secara terus terang mengapa buah ini menjadi pahit dan asam rasanya," bentak Raja.

Para penjaga taman itu bersama-sama menyusun jari lalu menyembah kepada Baginda. "Baiklah Baginda, kami akan mencicipi buah *lamuran* ini."

Buah lamuran sisa dari gigitan Baginda itu dicicipi para penjaga taman itu. Belum sampai mereka telan, mulut para penjaga itu ternganga dan berleleran ludahnya. Pahitnya sungguh luar biasa. Mereka betul-betul tidak mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi. Rasanya kejadian itu tak masuk di akal.

Baginda tertawa terpingkal-pingkal. Baginda menertawakan tingkah laku dan raut wajah para penjaga taman itu. Beliau heran bercampur kecewa karena buah *lamuran* dapat berubah rasa. Di wajah Baginda tampak kemasyagulannya. Kepada para pengawal Baginda bersabda, "Hai, pengawalku, aku akan menunggu di dalam puri. Bawalah penjaga taman itu kemari. Aku ingin bertanya kepada mereka awal mula kejadian ini."

Ratu meninggalkan tempat bersantap dan menuju ke puri istana. Pengawal segera memanggil para penjaga kebun. Para

pengawal taman segera menghadap. Mereka ketakutan karena tidak biasa sang Ratu memanggil dengan cara seperti itu. Biasanya setelah buah *lamuran* itu dikirimkan, Baginda akan senang sekali. Namun, kali ini justru tidak. Sungguh mereka terkejut setelah diberi tahu oleh para pengawal itu.

Baginda bersabda kepada para penjaga taman, "Para penjaga taman yang kukasihi. Aku sudah tak sanggup lagi memakan buah *lamuran* ini. Kalian juga telah merasakannya, bukan? Rasanya asam dan pahit. Aku benar-benar heran mengapa buah kesayanganku berubah rasa seperti itu. Cobalah ceritakan kepadaku, sebenarnya apa yang telah terjadi. Aku ingin sekali mendengarnya."

Penjaga taman menunduk dengan hormat sambil menyembah. "Daulat Tuanku Ratu yang sakti. Kami ini sungguh orang yang hina. Kami telah berani melanggar larangan Tuan. Waktu itu ada seorang kelana yang datang ke taman Baginda. Ia seorang muda yang rupawan dan halus budi. Kelana itu meminta buah *lamuran*, lalu kami memberinya sebuah. Tampaknya ia senang sekali karena dahaganya hilang. Kami pun bahagia karena dapat menolong seorang kelana. Ia sudah beberapa hari berjalan kaki tanpa makan dan minum. Kemudian, kelana itu dengan mengiba-iba meminta *lamuran* sebuah lagi. Permintaan yang kedua tak kami kabulkan. Kami takut Baginda murka kepada kami. Setelah mendengar perkataan kami, kelana itu tampak muram dan sedih sekali, lalu pergi. Sambil berjalan, kelana itu berbicara sendiri, 'Buah ini pahit, aku tak suka.' Demikianlah yang terjadi, Tuanku."

Baginda Raja mendengarkan cerita para kawula itu dengan penuh perhatian. Sesekali Beliau menarik napas panjang sambil mengerutkan kening. Baginda paham sekali cerita para

penjaga taman itu. Beliau segera mengetahui bahwa kelana yang dimaksudkan itu adalah Serunting. Serunting telah menggunakan ilmu kesaktian yang dimilikinya. Sayang sekali, kali ini tidak pada tempatnya. Sejak saat itu lidah Serunting menjadi pahit. Artinya, apa pun yang dikatakannya akan menjadi kenyataan. Tuhan telah berkehendak kepada Serunting.

Para pengawal dengan tekun menantikan sabda Baginda. Mereka tidak tenang duduk dan hati mereka gundah. Ratu bertitah, "Para penjaga kebun yang jujur. Kalian tidak bersalah. Aku telah mengetahui orang muda yang meminta buah *lamuran* itu. Dia bernama Serunting. Dahulu dia pernah datang kemari hendak meminta ilmu kesaktian kepadaku, tetapi tak kuberi. Sampai akhirnya setelah berkali-kali dia meminta kepadaku lalu kuludahi lidahnya. Rupanya ilmu kesaktianku telah masuk ke dalam dirinya. Sejak saat itu lidah Serunting menjadi pahit dan ia sangat sakti. Akibatnya, apa pun yang dikatakannya akan menjadi kenyataan. Sayangnya, dia telah menyalahgunakan ilmu itu. Buah *lamuran* ini, misalnya, yang semula rasanya lezat, setelah disumpahinya, menjadi pahit rasanya. Jadi, rusaklah taman itu."

Sampai saat ini buah *lamuran* itu pahit rasanya. Orang tak akan memakannya sampai kapan pun. Sekarang buah itu digunakan sebagai sabun atau bahan pencuci logam. Buah itu banyak didapati di hutan. Jika disimpan agak lama, buah itu dapat berbusa seperti sabun. Buihnya putih bersih.

Sejak saat itu Serunting dijuluki si Pahit Lidah. Apa pun yang dikatakannya menjadi kenyataan. Waktu itu Serunting belum menyadari bahwa buah *lamuran* yang disumpahinya telah berubah rasa.

BAGIAN 8
KESAKTIAN SI PAHIT LIDAH

Serunting segera keluar dari taman raja itu. Dia pergi membawa kekecewaan. Ia ingin secepatnya sampai di tanah Palembang. Ia berupaya agar cepat sampai di tanah kelahirannya. Sambil berjalan ia mencari-cari sesuatu. Barangkali ada alat yang dapat dimanfaatkannya untuk mengantarnya ke tanah seberang.

Serunting bermaksud menuju pelabuhan kapal. Namun, ia tidak tahu arah yang tepat untuk ke sana. Ia hanya keluar masuk hutan setiap hari. Suatu hari sampailah ia di sebuah kebun yang sangat rapat tanamannya. Semula ia ragu-ragu apakah kebun itu dapat dilaluinya. "Kalau aku tidak masuk kebun ini, jalan mana lagi yang dapat kutempuh?" pikir Serunting. Akhirnya, disibakkannya tanaman-tanaman itu dan ia berhasil melintasi kebun yang lebat itu.

Serunting tidak menyangka bahwa jalan yang ditempuhnya itu ternyata benar. Ia berhasil keluar dari kebun itu. Ia terus berjalan mencari pelabuhan. Dari kejauhan sudah tampak buih-buih putih. "Itu pasti pelabuhan yang kucari-cari," Serunting berbicara sendiri.

Serunting tiba di tepi laut. Bukan kepalang suka cita hatinya. Jalan menuju ke Pulau Sumatra telah ditemukannya.

Dia berpikir bagaimana caranya agar ia dapat sampai ke pulau sebenar dengan selamat. Setelah mencari-cari di sekitar pantai itu, ia melihat sebuah biduk yang ditambatkan di sana. Tampaknya, pemilik biduk itu sedang berada di daratan. Kesempatan itu tak dilewatkannya. Biduk itu didorongnya dan ia melompat ke dalamnya. Dipasangnya layar dan lentera. Tujuannya hanya satu, yakni Pulau Sumatra.

Perahu melaju kencang sekali menempuh arus dan gelombang. Angin bertiup dari arah selatan menambah laju biduk itu. Di tengah lautan biduk terombang-ambing, sekejap tampak dan sekejap hilang. Serunting khawatir kalau-kalau biduk sekecil itu tenggelam. Dalam keadaan seperti itu, ia hanya dapat berdoa dan mengagumi kuasa Tuhan. "Mahabesar Tuhan dengan segala ciptaan-Nya. Aku ini hanya bagai secuil kapas di tengah lautan yang mahaluas."

Suatu malam bulan terbit dengan terangnya. Kebetulan cuaca pun tak berkabut. Serunting merasakan keindahan yang luar biasa di tengah lautan itu. Angin semakin kencang menerjang layar. Serunting mulai kedinginan dan kepalanya terasa agak pusing. Biduk tetap melaju dengan kencang. Ia tampak girang karena sebentar lagi akan bertemu adinda seorang. Ia sangat merindukan adiknya itu. Sudah berbulan-bulan Sitti dan kampung ditinggalkannya.

Sudah beberapa hari biduk berada di laut. Biduk itu bagai menari. Tampaklah sebuah pulau menyembul di sana. Pulau itu ternyata Pulau Bangka. Biduk diarahkan ke Kuala Musi lalu masuk ke Palembang.

Sesampai di Palembang, Serunting mengikatkan tali biduknya. Perjalanan yang ditempuhnya sungguh melelahkan badan dan pikiran. Meskipun begitu, dia tetap senang karena

tujuannya sudah tercapai. Ia berucap, "Terima kasih Tuhan. Telah Kauselamatkan hamba-Mu sampai di negeri ini."

Pikiran Serunting kembali melayang ke kampung halaman. Dia berjalan kaki seorang diri tanpa memandang ke kanan dan ke kiri. Dia teringat pada dirinya sendiri bahwa pada waktu dulu pernah menjadi kelana dan sekarang terulang lagi. Duka dan riang silih berganti. Kadang-kadang perasaan cemas timbul dalam hatinya. Akankah dia berhasil bertemu dengan adiknya? Masih hidup atau sudah matikah dia? Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya.

Serunting sudah lelah berjalan. Setelah hari ketiga, perjalanannya terpaksa ditunda. Rasa haus dan lapar sudah tak tertahankan lagi. Kebetulan saat itu dia menemukan sebuah telaga yang jernih airnya. Diminumnya air telaga itu sepuas-puasnya.

Serunting berjalan kembali setelah tubuhnya terasa segar. Hutan yang lebat sudah jauh ditinggalkannya. Tiba-tiba ia menemukan sebuah desa. Ia singgah di desa itu. Desa itu bernama Muara Rambang. Letaknya di hulu kota Palembang. Harapannya hanya satu, yakni ingin bertemu dengan adiknya tersayang.

Penduduk Muara Rambang sangat padat. Mereka hilir mudik, sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Serunting memberanikan diri menyapa orang-orang di desa itu. "Tuan, telah lama saya mencari adik dan ipar saya. Saya telah berjalan kaki ke sana ke mari setiap hari. Namun, sampai hari ini saya belum menemukannya. Padahal, perut saya terasa lapar sekali. Kalau Tuan berbaik hati, kasihanilah saya. Berilah saya sepiring nasi dan secuil ikan untuk lauk-

nya. Saya akan mengenang kebaikan Tuan sepanjang masa."

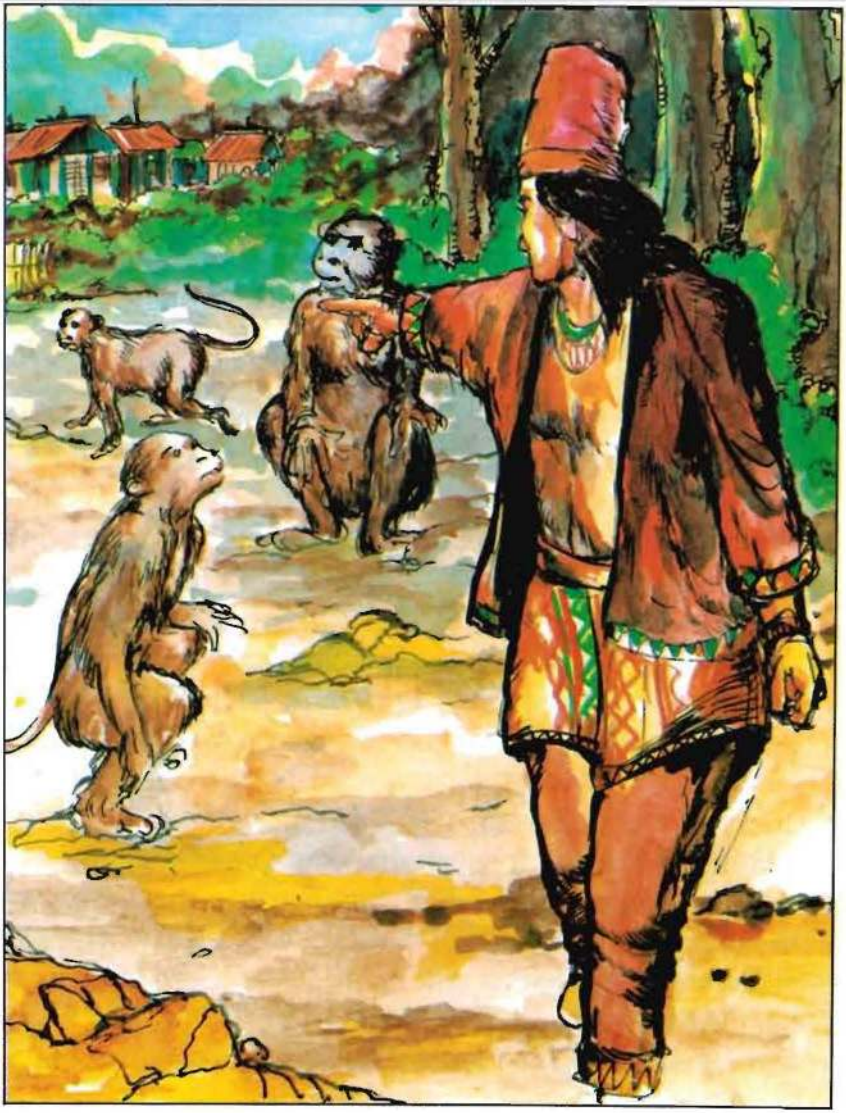
Tak satu orang pun mau memenuhi permintaan Serunting. Semuanya bungkam dan menghindar pergi. Mereka berjalan tergopoh-gopoh seakan ketakutan. Serunting mengulang permintaannya sekali lagi, tetapi orang-orang di desa itu seolah-olah takut rugi.

Serunting kesal dan marah melihat tingkah laku orang di desa itu. Ia berucap, "Orang-orang di sini semuanya kera. Mereka tak mau menolong orang yang sengsara." Sesudah berkata seperti itu, ia berlalu meninggalkan desa itu. Hatinya sangat sedih. Ia meneruskan perjalanannya ke arah hulu.

Serunting semakin letih karena menahan lapar. Akan tetapi, ia masih bertekad menuju kampung halamannya. Tak berapa lama kemudian, berita mengenai Desa Muara Rambang terdengar oleh Serunting. Desa itu telah mati dan semua penduduknya telah berubah menjadi kera yang berekor panjang. Tak satu pun orang tampak di sana. Desa yang dahulu indah dan ramai sekarang menjadi hutan belukar penuh ilalang. Di desa itu berkumpul beratus-ratus ekor kera. Bila datang orang ingin melihatnya, kera-kera itu tampak sedih dan sangat menyesali takdir dirinya. Kera-kera di hutan Muara Rambang berperi laku seperti manusia. Mereka mengetahui berbagai isyarat dan mempunyai budi pekerti.

Desa Muara Rambang kini rusak binasa karena ulah si Pahit Lidah. Atas kehendak Tuhan yang Mahakuasa semua penduduknya menjadi kera.

Serunting berlari-lari menuju arah Pasemah. Dia merasa takut karena perbuatannya telah diketahui orang, yakni suka menyumpahi manusia kalau dia tidak suka. Desa Tangga Manik telah di depan mata. Di desa itulah Sitti dan suaminya



"Orang-orang di sini semuanya kera."

tinggal. Serunting segera mencari rumah Sitti. Serunting agak ragu setelah sampai di rumah Sitti. Rumah itu banyak sarang laba-laba. Tampaknya rumah itu tak terawat.

Serunting segera memanggil adiknya dengan jantung berdebar-debar. "Sitti, aku datang dari negeri orang. Bukakanlah pintu." Sitti sangat terkejut. Ia tak menyangka bahwa kakaknya masih hidup dan kini hadir di depan matanya. Dengan berhambur air mata Sitti berlari memeluk Serunting. "Kanda, aku sungguh bahagia. Kanda masih hidup kiranya. Aku mengira engkau telah tiada. Kabar berita Kanda tak pernah kudengar. Aku sekarang bersedih hati. Tabing, suamiku, pergi meninggalkanku." Serunting melepaskan pelukan adiknya. Ia menatap Sitti sambil berkata, "Jadi, Tabing sudah melarikan diri. Ke manakah gerangan dia pergi? Mengapa sampai setega ini dia berbuat kepadamu setelah disakitinya hatiku juga? Berbulan-bulan aku pergi mencari ilmu untuk membalas sakit hatiku. Aku ingin menebus rasa maluku."

Pertanyaan Serunting satu demi satu dijawab oleh Sitti dengan hormatnya. "Kanda, Tabing pergi ke Bukit Patah. Ia merasa tak tenang tinggal di desa ini. Kepergian Tabing sangat mendadak setelah dia mendengar Kanda akan kembali ke desa ini. Ia berjalan tergopoh-gopoh dengan membawa anjing sebagai kawan dalam perjalanannya. Ia tak pernah meninggalkan pesan kapan dia akan kembali."

Serunting mendengarkan Sitti bercerita dengan rasa geram di hatinya. Ia bertanya-tanya dalam hati, "Hidup atau matikah si Tabing yang dengki dan iri itu."

"Aduhai Sitti, adikku tercinta. Telah lama aku tak makan dan tak minum. Rasa lapar dan dahagaku sudah tak tertahan-

kan lagi. Pergilah ke dapur dan sediakan aku nasi, gulai, dan kopi. Aku hampir mati karena berhari-hari perutku kosong."

Sitti segera pergi ke dapur mengambil beras secukupnya. Kebetulan di rumah Sitti tak ada sumur. Jadi, untuk mencuci beras pun dia harus pergi ke rumah tetangganya yang agak jauh letaknya. Dengan bernyanyi-nyanyi kecil Sitti melenggang membawa beras. Sitti tampak semakin cantik.

Sambil mencuci beras, Sitti membawa beberapa ikat padi yang masih basah. Rencananya, padi itu akan dijemur dan dapat segera ditumbuk untuk dijadikan beras.

Serunting sudah tak tahan lagi menahan lapar. Perutnya semakin kencang berbunyi. Cukup lama ia menanti Sitti beserta hidangan yang dimintanya. Ia melihat ke dapur. Di sana tak didapati adiknya yang sejak tadi pergi mencuci beras. "Ke manakah gerangan si Sitti? Lama sekali ia mencuci beras. Apakah ia sudah menjadi batu?"

Serunting telah terlanjur membuang kata. Tak terpikir olehnya bahwa ucapannya itu berakibat mengenaskan. Ia menyusul Sitti ke sumur. Betapa terkejutnya ia ketika didapatinya Sitti telah menjadi batu tak jauh dari sumur. Batu itu menghadap ke timur dengan kepala menunduk ke tanah.

Sejak saat itu Serunting sadar bahwa ilmu Ratu Majapahit telah berpindah kepadanya. Ilmu itu mahal harganyanya dan susah mencarinya. Ia merasa bimbang. Sedih dan suka silih berganti. Ia sedih karena nasib buruk adiknya, tetapi senang karena ilmu di dadanya.

Serunting berjalan tak tentu arah. Ia pergi membawa ilmu pemberian Raja yang banyak membawa bencana. Ia mulai bersikap congkak dan takabur. Sumpah dan kutuknya acap terhambur. Sumpah itu mujarab. Sekali diucapkan sumpah itu

pasti terbukti. Ia tak perlu mengulangnya lagi.

Serunting semakin terkenal di seluruh negeri. Ia dijuluki si Pahit Lidah perusak negeri. Pekerjaannya menakutkan dan menyeramkan setiap orang. Jika Serunting dari jauh sudah tampak, orang-orang lari terbirit-birit. Mereka takut terkena sumpah si Pahit Lidah.

Di Tanjung Ara terjadi sebuah peristiwa. Pahit Lidah telah datang di daerah itu. Suatu hari ada seorang perempuan muda rupawan sedang bermain-main dengan anaknya. Mereka tampak gembira sekali. Ketika sedang asyik berlari-larian, ibu dan anak itu dipanggil Serunting. Serunting memanggil mereka dengan suara yang sangat perlahan. Tentulah mereka tak mendengarnya. Mereka diam saja, tak ada yang menyahut. Serunting mengira bahwa orang itu telah memusuhinya. Ia marah lalu disumpahinya kedua ibu dan anak itu. "Dipanggil berkali-kali tak ada yang menyahut, batu barangkali." Seketika itu juga ibu dan anak itu menjadi batu. Batu itu masih didapati sampai kini.

Serunting bangga melihat kejadian itu. Mukanya berseri-seri. Sambil berdiri dia berkata, "Sungguh mujarab ilmuku ini. aku dapat mengubah manusia, binatang, atau benda menjadi apa pun. Aku sungguh bahagia."

Serunting meneruskan perjalanannya sampai di Muaradua. Kampung itu dikelilingi hutan berduri. Konon, kampung itu dikuasai oleh seorang perampok yang sangat keji. Perampok itu sering merampas uang dan barang-barang orang yang kebetulan lewat di kampung itu. Penduduk di situ setiap saat memberikan upeti. Rampasan itu diangkut dengan gerobak yang ditarik kuda.

Tak seorang pun penduduk kampung itu yang berani

melawan perampok itu. Tua, muda, laki-laki, dan perempuan takut bukan kepalang kepada perampok yang garang itu. Jika kebetulan bertemu dengan perampok itu, orang-orang kampung itu berbalik langkah dan berputar haluan.

Si Pahit Lidah sempat mendengar cerita itu. Marahnya bangkit tidak terkira. Dia ingin membela dan menyelamatkan penduduk kampung Ara. Ia bergegas mencari perampok berkuda itu. Tak akan dibiarkannya perampok itu hidup merusak negeri. Ketika perampok itu datang dan menghunus pedang, Serunting berucap sambil marah. "Kamu manusia biadab yang tak layak hidup di negeri ini. Pantaslah jika kamu menjadi batu." Seketika itu, atas kehendak Tuhan, perampok itu menjadi batu dalam keadaan menunggang kuda sambil menghunus pedang bagai pahlawan muda perkasa sedang berjuang. Batu itu sampai kini masih ada dan sering dikunjungi orang. Batu itu disebut orang *batu tigas*.

Perjalanan Serunting sampai ke Pematang Dengung. Ia bermaksud mencari kawan. Akan tetapi, tiba-tiba ia melihat seorang gadis. Cantik parasnya tiada terkira. Timbul hasrat Serunting hendak mendekatinya. Diberanikan dirinya menyapa gadis itu, "Hai, gadis ayu, siapa namamu? Aku ingin berkenalan denganmu." Barangkali karena cara Serunting menyapa gadis itu agak kasar, gadis itu lari meninggalkannya. "Mengapa engkau berlari? Kau menghinaku, ya? Jadilah engkau batu sepanjang hari!"

Sumpah telah dikeluarkan dan takdir pun terjadi. Gadis itu menjadi batu yang amat indah. Di bawah batu itu keluar air yang jernih. Sampai sekarang siapa pun datang ke daerah itu pasti mereka singgah di tempat itu. Mereka menyempatkan minum air yang keluar dari batu itu. Dari jauh batu itu

tampak menghitam laksana arang. Batu itu disebut orang *batu puteri*.

Serunting berkunjung ke Pulau Panjang. Ketika dia datang, semua penduduk berlari bagaikan kijang. Waktu itu ada sekumpulan orang sedang berjudi. Mereka asyik bermain sambil bertaruh sampai lupa diri. Serunting menegur mereka secara baik-baik. Namun, para penjudi itu diam. Mereka tak mengacuhkan Serunting. Kedatangan Serunting memang tak diketahui orang. Ia menyangka orang-orang itu benci kepadanya. Oleh karena itu, ia menyumpah, "Jadilah batu kamu sekalian." Kumpulan orang itu seketika menjadi batu. Batu-batu itu disebut orang *batu berjudi*.

Suatu hari seorang perempuan renta berjalan tertatih-tatih dengan menggunakan tongkat. Nenek itu menggendong seberkas kayu. Dari kejauhan ia sudah melihat Serunting. Katika berjumpa dengan nenek tua itu, Serunting menyapanya dengan hati-hati. "Nenek mau ke mana?" Karena nenek itu sudah mengetahui kesaktian Serunting, dia tidak berani menjawab sapaan itu. Bahkan, ia lari terpincang-pincang sambil menggendong tongkatnya. Serunting tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah nenek itu. "Mengapa Nenek takut padaku? Apakah Nenek membawa emas berkati-kati sampai takut setengah mati?

Nenek tua itu menjadi sangat heran. Beban kayu dalam dukungannya kini telah berubah menjadi emas.Nenek itu menjadi kaya raya. Pondok tua tempat tinggalnya ditinggalkan begitu saja. Rumah besar dan indah kini dimilikinya. Semua itu karena si Pahit Lidah.

BAGIAN 9
SI PAHIT LIDAH DAN BIDADARI

Si Pahit Lidah menuju sebuah pondok di tepi hutan. Pondok itu dihuni oleh nenek yang sudah tua. Serunting memberanikan diri datang bertemu dan meminta nasi kepada nenek itu. Ketika melihat seorang muda rupawan yang datang, nenek itu mempersilakan masuk dan menghidangkan nasi, gulai, dan kopi. Setelah selesai makan dan minum, Serunting duduk bersantai sambil memandangi keadaan rumah nenek itu. Tiba-tiba mata Serunting melihat sehelai kemban bertenun sangat indah. Serunting bertanya-tanya dalam hatinya, "Siapakah gerangan pembuat kemban seindah itu?" Nenek itu hanya tersenyum-senyum melihat Serunting memutarkan matanya. Serunting menjadi salah tingkah karena diperhatikan nenek itu. Lalu ia bertanya, "Siapakah pembuat kemban bertenun indah ini, Nek?" Nenek itu menjawab dengan senda gurau. Serunting marah lalu mengancam dengan suara keras, "Jangan dikarang-karang jawabnya, Nek. Orang yang suka berbohong dan berbuat curang nanti kusumpahi menjadi karang."

Nenek itu sangat ketakutan ketika Serunting mengancamnya. Ia menjelaskan, "Aduhai Tuan Muda, kemban yang indah ini ditenun oleh tujuh bidadari. Setiap malam bulan

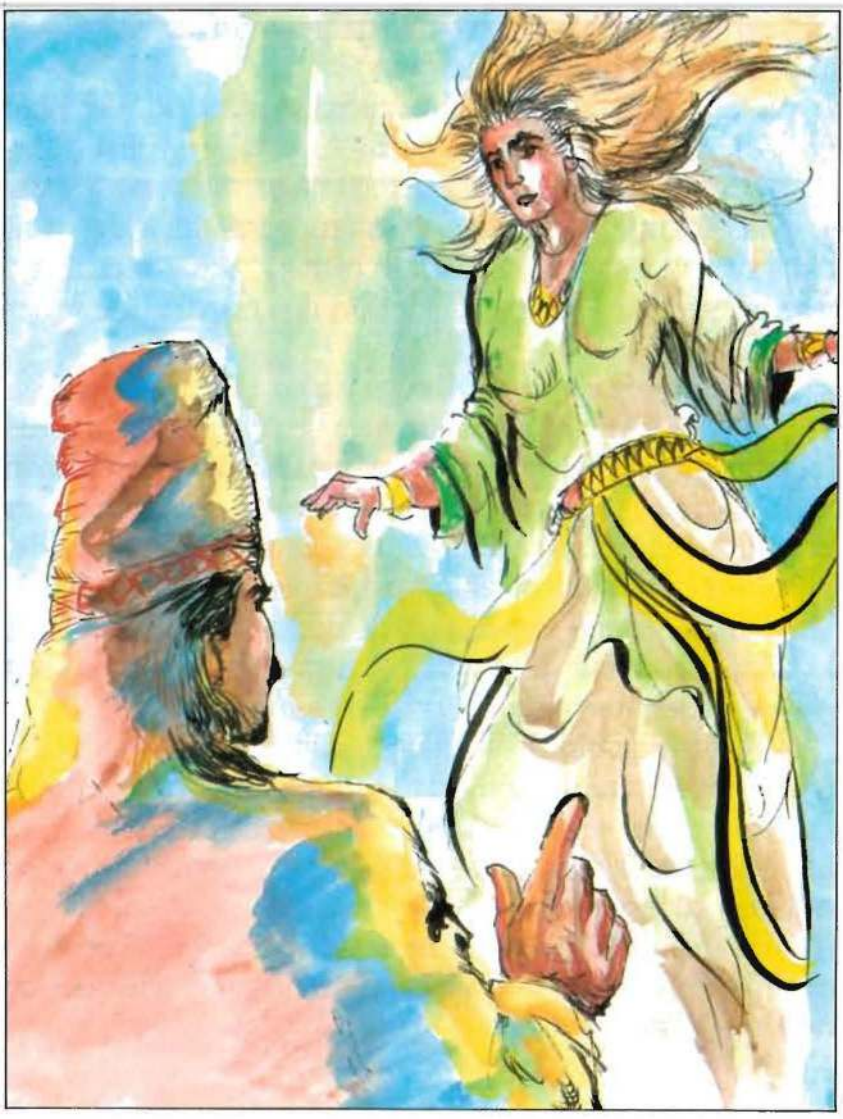
purnama ketujuh bidadari itu turun ke bumi lalu menjelma menjadi manusia biasa. Mereka memakai baju antakesuma sebagai ganti sayapnya."

Pada suatu malam bulan purnama Serunting telah siap mengintip para bidadari mandi ditelaga yang jernih. Benar-benar menakjubkan kecantikan para bidadari itu. Serunting hampir lupa daratan. Dengan mengendap-ngendap Serunting mengambil baju salah seorang bidadari itu.

Setelah selesai mandi, para bidadari itu mengenakan baju yang mereka letakkan di atas batu. Ternyata, baju si Bungsu tak terdapat di situ. Bersama-sama mereka mencari kian kemari. Namun, baju si Bungsu tak mereka temukan. Kakak-kakak si Bungsu pun terbang. Tinggallah si Bungsu sendiri. Ia tak dapat berbuat apa-apa, kecuali menangis. Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Serunting. Saat itu juga Serunting mendekat sambil membujuk dan merayu si Bungsu. Si Bungsu menjadi tenang dan berangsur-angsur mempercayai Serunting. Mereka makin akrab dan Serunting berani mendekati si Bungsu. Serunting semakin girang. Akhirnya, mereka menjadi suami istri. Mereka hidup rukun dan bahagia. Setelah cukup bulan dan hari, bidadari itu melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat dan molek sekali.

Kehidupan Serunting bersama anak dan istrinya sangat bahagia. Ia sangat beruntung mempunyai istri secantik si Bungsu. Setiap hari mereka bersuka ria.

Suatu hari Serunting merasa gundah. Dia mulai berpikir bahwa perkawinannya dengan bidadari itu belum diresmikan secara adat. Hal itu tidak biasa terjadi di tempat itu. Serunting bermaksud merayakan perkawinannya dengan bidadari yang cantik itu. Setelah maksudnya dikemukakan kepada istrinya,



Serunting ... menyaksikan kepergian istrinya ....

si Bungsu pun menyetujuinya. Diadakanlah pesta adat yang sangat meriah di rumah mereka.

Suami istri itu mengundang tamu sebanyak-banyaknya. Berbagai pertunjukan disajikan pada pesta itu. Sabung, judi, dan pencak silat digelar juga.

Seorang bangsawan yang hadir pada pesta itu memohon kepada Serunting. Katanya, "Wahai Tuan yang amat berbahagia. Berbagai tarian sudah kami saksikan. Semuanya indah dan puaslah rasa hati kami. Namun, pesta ini akan lebih lengkap lagi kalau istri Tuan ikut menari. Kami mendengar kabar bahwa istri Tuan pandai menari dan tak ada bandingannya."

Serunting senang sekali karena istrinya dipuji tamu. Lalu ia memanggil istrinya. Si Bungsu juga tidak membantah ketika ia diminta menari. Sebelum menari, bidadari itu meminta baju kepada suaminya. Serunting ingat bahwa ia pernah menyimpan baju si Bungsu. Serunting tidak mempunyai pikiran jelek tentang istrinya. Yang diyakininya bidadari itu cinta dan kasih kepadanya. Apalagi mereka telah dikaruniai seorang bayi laki-laki. Serunting juga yakin bahwa istrinya tak akan terbang setelah memakai baju yang disimpannya itu.

Baju antakesuma dipakai sang Bidadari. Dia menari indah sekali. Tiada orang lain yang menyamainya. Wajahnya menjelma bagai dewi kayangan dan tubuhnya melayang-layang. Lama-kelamaan kaki bidadari itu tak lagi menginjak bumi dan akhirnya terbang ke angkasa. Serunting dengan saksama menyaksikan kepergian istrinya itu. Tubuhnya menjadi lemas. Bidadari telah pergi ke angkasa meninggalkan suami dan anak tercinta. Serunting sangat bersedih.

BAGIAN 10
KEKALAHAN SI PAHIT LIDAH

Sejak istrinya terbang ke angkasa, Serunting terus menyesali diri. Ia hampir berputus asa. Ia bermaksud membuang dirinya ke mana saja. Seorang anak laki-laki belahan jiwa diserahkannya kepada inang pengasuhnya lalu ia pergi meninggalkan tempat itu.

Serunting semakin buas karena kekecewaan dan kekesalan hatinya. Tiada puas-puasnya ia membuat bencana. Ia semakin sering menganiaya orang hingga tewas. Semua penduduk negeri takut kepadanya. Kelakuannya melebihi jin dan hantu. Penduduk kampung banyak yang menjadi batu. Yang masih ada pun mengungsi meninggalkan kampung itu. Akan tetapi, semua itu pasti ada akhirnya. Kelakuan jahat atau baik pasti ada balasannya.

Di sebuah tempat hidup seorang perkasa bermata empat. Sepasang matanya terletak di belakang dan tertutup rambut. Orang itu bertubuh tegap dan berdada bidang. Pandangannya tajam bagai pedang. Siapa pun ngeri bila memandangnya. Sungguhpun demikian, budinya baik, tiada pernah menyakiti hati orang. Si Mata Empat cepat kaki ringan tangan, suka menolong orang jika dia dapat melakukannya.

Sudah lama si Mata Empat mendengar berita bahwa si

Pahit Lidah suka menganiaya orang dengan bengisnya. Si Mata empat bermaksud hendak melawan si Pahit Lidah, tetapi bukan dengan kekerasa. Ia bermaksud mengadu ilmu dengan si Pahit Lidah.

Suatu hari si Pahit Lidah sedang menyiksa orang di tanah Seminung, Bengkulu. Si Mata Empat sangat geram ketika mendengar hal itu. Ia ingin segera menyusul Serunting. Kemudian ia berjalan ke arah Seminung.

Si Mata Empat berjalan melalui hutan dan menyeberangi sungai seorang diri. Keesokan harinya ia sampai di tanah Seminung. Ia segera mencari si Pahit Lidah. Akhirnya, si Pahit Lidah ditemukannya. Si Pahit Lidah sedang duduk seorang diri. Si Mata empat menyapanya dengan suara perlahan, "Hai sahabat, pahlawan muda, mau ke mana siang hari begini?" Si Pahit Lidah menengok ke belakang dan tampaklah seorang yang gagah perkasa dan tingkahnya kasar. Si Mata empat berkata lagi, "Saya mendengar, sahabat ini adalah orang yang berilmu tinggi dan ditakuti orang. Jika sahabat setuju dan betul-betul mempunyai ilmu tinggi, saya ingin mengadu kesaktian ilmu yang kita miliki. Engkau boleh mencobakan ilmu yang kaumiliki padaku. Sebaliknya, aku juga ingin mencobakan ilmuku kepadamu. Setujukah?"

Serunting merasa panas hati mendengar tantangan si Mata Empat. Ia lupa menyumpahi si Mata Empat. Ajakan bertanding itu langsung diterima si Pahit Lidah. Dengan sigap dia melompat lalu memangku tangan sambil merapatkan bibir dan meliarkan pandangannya. Si Mata Empat hanya tersenyum melihat tingkah laku si Pahit Lidah itu. "Bukan begitu maksudku, sahabatku. Aku ingin mengadu kesaktian kita di kaki Gunung Seminung." Serunting pun setuju.

Keduanya berjalan bersama-sama menuju kaki Gunung Seminung. Setelah beristirahat sejenak, si Mata Empat mengutarakan maksudnya. "Nah, sahabat, inilah tempat untuk mengadu kesaktian kita. Engkau panjatlah pohon enau yang besar ini, sedangkan aku menelungkup di tanah. Engkau boleh menombakku dengan pelepah enau itu. Akan tetapi, aku boleh mengelak dengan caraku sendiri. Kalau aku tidak terkena, itu berarti memang ilmuku cukup sempurna. Setelah itu, giliranmu harus menelungkup di tanah dan aku menohokkan pelepah enau dari pohonnya."

Serunting marah mendengar ajakan si Mata Empat. Dengan cepat ia memanjat pohon enau itu. Ia bermaksud segera memusnahkan musuhnya. Si Mata Empat siap menelungkup. Akan tetapi, ia tampak seperti tertelentang karena sepasang matanya ada di belakang. Ia bersiap-siap menghindari bahaya yang akan datang.

Serunting memotong sebuah pelepah enau yang besar dan berat. Pelepah itu diruncingkannya secara terburu-buru. Pelepah itu ditombakkannya ke arah si Mata Empat. Dengan sigap si Mata Empat dapat mengelak. Serunting keheranan. "Mengapa dia dapat mengelak dengan tepat? Padahal, dia tidak tengadah. Sejak tadi dia menelungkup saja." Pertanyaan itu berputar-putar dalam benak Serunting.

Serunting memang tidak pernah mendengar warta bahwa si Mata empat itu mempunyai empat mata. Sepasang mata di depan, sedangkan yang lain di belakang, tersembunyi di balik rambutnya.

Kini giliran si Mata Empat memanjat pohon enau. Si Mata Empat berseru kepada lawannya, "Hai sahabat, sekarang engkau telah tahu ilmuku hebat dan tinggi. Aku dapat

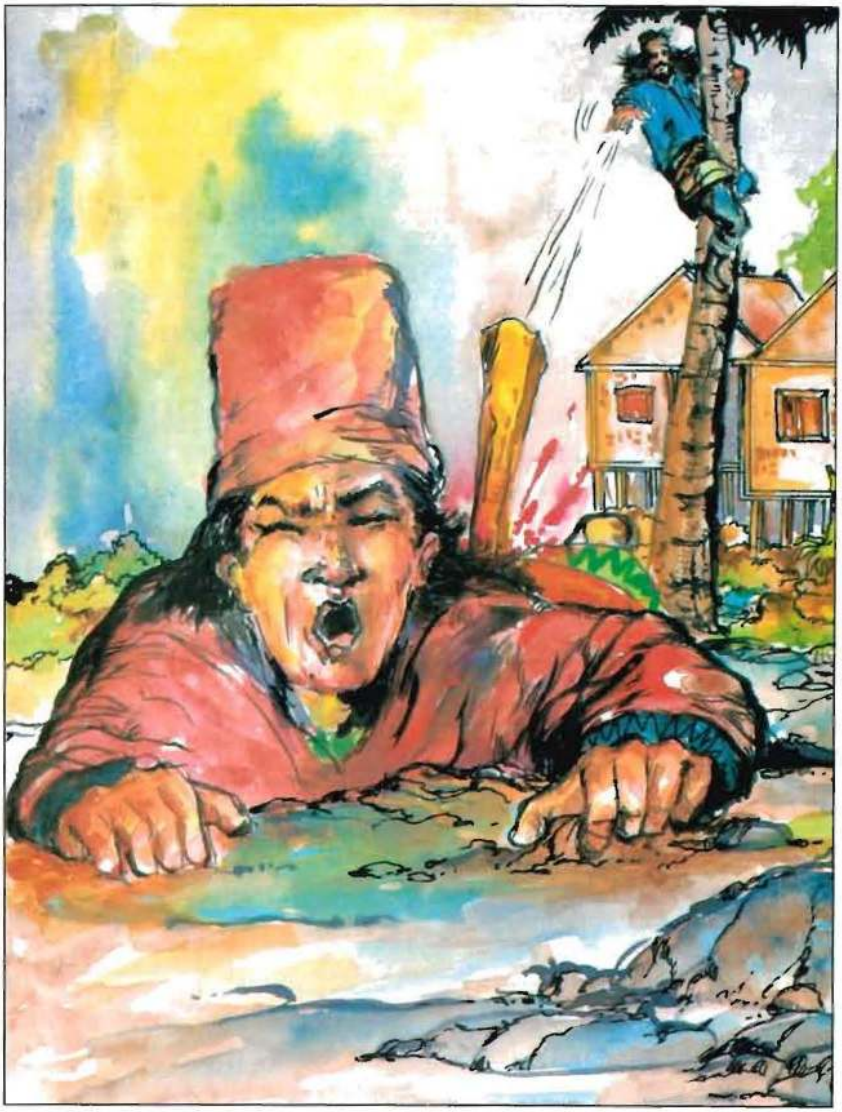
mengelakkan bahaya yang mengerikan. Giliranku kini mencoba ketangguhan ilmu yang kaumiliki." Serunting segera mengikuti permintaan si Mata Empat. Ia menelungkup ke tanah.

Sekejap saja si Mata Empat telah sampai di puncak pohon. Agak lama dia memilih pelepah enau itu. Setelah didapatkannya, pelepah itu segera diruncingkannya. Si Mata Empat membidikkan pelepah itu ke bawah supaya Serunting dapat ditombaknya dengan tepat. Pelepah itu menghunjam di punggung si Pahit Lidah seperti anak panah. Darah mengalir membasahi tanah. Kesaktian si Pahit Lidah lenyaplah sudah. Si Mata Empat sangat senang karena dapat mengalahkan si Pahit Lidah.

Si Mata Empat turun dari pohon enau itu. Ia mengamati mayat Serunting lalu pikirnya, "Apakah benar kata orang bahwa kesaktian Serunting ini karena lidahnya pahit. Dia dapat memusnahkan beberapa negeri, bahkan menyebabkan banyak orang menjadi batu. Akan kucoba memenjilat lidah Serunting. Apakah yang terjadi kemudian? Secara perlahan-lahan tubuh si Mata empat berubah menjadi batu. Begitu pula tubuh Serunting.

Dua orang pahlawan perkasa bernasib sama. Roh mereka berpulang ke hadirat Tuhan. Jasadnya menjadi batu karang. Konon, dua batu itu dikeramatkan orang. Banyak orang datang ke sana meminta rahmat atau bertapa mencari hikmat. Ada di antaranya yang datang meminta ilmu sejati dari si Pahit Lidah.

Suatu masa daerah Seminung banyak didatangi orang. Orang-orang itu berasal dari berbagai kampung dan desa yang pernah dirusak si Pahit Lidah. Orang-orang ingin membawa



Darah mengalir .... Kesaktian si Pahit Lidah lenyaplah ....

batu-batu yang banyak dari desa itu. Kemudian, batu-batu itu dipecah-pecahkan lalu dibawa pulang ke kampung masing-masing. Mereka menguburkan batu-batu itu dengan upacara sesaji di kampung. Kuburan-kuburan batu itu dijaga, dihormati, dan dikeramatkan. Oleh karena itu, di mana-mana didapati orang kuburan si Pahit Lidah yang sakti.

Tempat yang amat terkenal adalah di kaki Gunung Seminung. Tempat itu sering diziarahi orang. Mereka beranggapan bahwa dua jagoan itu telah mengadu kesaktiannya di sana.

Kabarnya, pada tahun 1933 Gunung Seminung itu meletus amat hebatnya. Suaranya bergemuruh. Api menyembur ke udara. Lahar mengalir ke mana-mana. Batu beterbangan sehingga menimpa dusun di sekitarnya. Banyak penduduk yang binasa. Mereka tak kuasa menghindar. Akibatnya, tempat yang sangat terkenal itu pun musnah.

Sampai kini banyak desa di daerah sana yang tak berpenghuni. Yang ada hanya suara burung bernyanyi dan tempat binatang bersembunyi. Dua makam keramat itu hancur lebur tertimbun reruntuhan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 4 - 293

39